

**KEEFEKTIFAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *LISTENING TEAM*
PADA PEMBELAJARAN DISKUSI
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 SIDOHARJO SRAGEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh

Deni Purwanti

NIM 10201241031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Listening Team pada Pembelajaran Diskusi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen* ini, telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 5 Mei 2014

Pembimbing,

Hartono, M. Hum.

NIP 19660605 199303 1 006

PENGESAHAN

Skripsi yang Berjudul *Keefektifan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Listening Team pada Pembelajaran Diskusi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen* ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada 16 Mei 2014 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Ibnu Santoso, M. Hum.	Ketua Penguji		30 Mei 2014
Nurhidayah, M.Pd.	Sekretaris Penguji		30 Mei 2014
Prof. Dr. Haryadi, M. Pd.	Penguji I		23 Mei 2014
Hartono, M.Hum.	Penguji II		30 Mei 2014

Yogyakarta, Mei 2014
Fakultas Bahasa dan Seni

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Deni Purwanti

NIM : 10201241031

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah lain.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Mei 2014

Penulis,



Deni Purwanti

MOTO

Man jadda wa jadda (A. Fuadi, Negeri 5 Menara).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah swt, skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, Bapak Hadi Prayitno dan Ibu Sadinem. Mereka adalah motivasi terbesar saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah swt yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Keefektifan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Listening Team* pada Pembelajaran Diskusi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen. Penulisan skripsi ini tentunya dapat terselesaikan karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, serta Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyusun skripsi ini. Terima kasih pula kepada Bapak Setyawan Pujiono, M.Pd, selaku pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, serta motivasi selama saya menempuh pendidikan. Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada Bapak Hartono, M.Hum, selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dengan penuh kesabaran dan kearifan yang tidak henti-hentinya disela kesibukannya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Terima kasih kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen Bapak Drs. Subakdi, M.Pd, yang telah memberikan kesempatan kepada saya dalam melakukan penelitian untuk mengambil data. Terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Kardi, S.Pd, selaku guru Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen yang telah membimbing serta memberikan arahan dengan penuh kesabaran selama penelitian. Terima kasih juga untuk siswa-siswi kelas

VIII A dan kelas VIII B SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen yang telah memberikan kenangan indah serta pengalaman yang dapat menjadi bekal bagi saya untuk menjadi guru yang lebih baik lagi.

Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada kedua adik kembar saya, Ayu Restiyani dan Ayu Nurahmani, serta kakak saya Yuli Astuti yang selalu memberikan motivasi dan dorongan semangat. Untuk sahabat-sahabat saya tercinta Ami, Rafita, Fajar, Ela, Elis serta teman-teman PBSI K 2010, terima kasih atas kenang-kenangan indah bersama kalian. Teman-teman kos 161 Windu, Titin, Dora, Fithry, Mbak Nila, dan Mbak Tika, terima kasih telah menjadi keluarga yang hangat selama di Yogyakarta, serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Mei 2014

Penulis,



Deni Purwanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Keterampilan Berbicara	11
B. Jenis Keterampilan Berbicara	13
C. Berdiskusi	15
D. Peran Penting dalam Diskusi	16
E. Model Pembelajaran Kooperatif	19
F. Metode <i>Listening Team</i>	21
G. Langkah-Langkah Metode <i>Listening Team</i>	22
H. Penelitian yang Relevan	23
I. Kerangka Pikir	24
J. Hipotesis Penelitian	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Paradigma Penelitian	28
C. Setting Penelitian	29
1. Tempat Penelitian	29
2. Waktu Penelitian	30
D. Variabel Penelitian	30
1. Variabel Bebas	30

2. Variabel Terikat	31
E. Subjek Penelitian	31
1. Populasi	31
2. Sampel	32
F. Teknik Pengumpulan Data	32
G. Instrumen Penelitian	33
1. Pengembangan Instrumen Penelitian	33
a. Tes Berbicara	33
b. Alat Perekam atau Pengambil Gambar	37
2. Validitas dan Reliabilitas	37
a. Validitas Instrumen	38
b. Reliabilitas Instrumen	38
H. Prosedur Penelitian	38
1. Tahap Praeksperimen	38
2. Tahap Eksperimen	39
3. Tahap Pasca Eksperimen	41
I. Teknik Analisis Data	41
1. Persyaratan Analisis Data	42
a. Uji Normalitas	42
b. Uji Homogenitas	42
2. Hipotesis Statistik	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penelitian	45
1. Deskripsi Data Hasil Penelitian	45
a. <i>Pretest</i> Keterampilan Berdiskusi Kelompok Kontrol	45
b. <i>Pretest</i> Keterampilan Berdiskusi Kelompok Eksperimen ...	48
c. <i>Posttest</i> Keterampilan Berdiskusi Kelompok Kontrol	50
d. <i>Posttest</i> Keterampilan Berdiskusi Kelompok Eksperimen ..	52
e. Perbandingan Data Statistik <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Berdiskusi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	55
2. Uji Persyaratan Analisis Data	56
a. Uji Normalitas Sebaran Data	56
b. Uji Homogenitas Varian	57
3. Hasil Analisis Data untuk Pengujian Hipotesis	57
a. Hasil Uji Hipotesis Pertama	57
b. Hasil Uji Hipotesis Kedua	58
c. Pengujian Hipotesis	59
B. Pembahasan Hasil Penelitian	60
1. Deskripsi Kondisi Awal Kemampuan Berdiskusi pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	61
2. Perbedaan Kemampuan Berdiskusi antara Kelompok yang Mendapat Pembelajaran Berdiskusi dengan Menggunakan Metode <i>Listening Team</i> dan Kelompok yang Mendapat Pembelajaran Berdiskusi Tanpa Metode <i>Listening Team</i>	64

3. Tingkat Keefektifan Penggunaan Metode <i>Listening Team</i> dalam Pembelajaran Berdiskusi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen	77
C. Keterbatasan Penelitian	80
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Implikasi	82
C. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 :	Paradigma Penelitian Kelompok Eksperimen	29
Gambar 2 :	Paradigma Penelitian Kelompok	29
Gambar 3 :	Diagram Batang Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol	46
Gambar 4 :	Diagram <i>Pie</i> Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	47
Gambar 5 :	Diagram Batang Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen	49
Gambar 6 :	Diagram <i>Pie</i> Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	50
Gambar 7 :	Diagram Batang Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol	51
Gambar 8 :	Diagram <i>Pie</i> Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	52
Gambar 9 :	Diagram Batang Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen	53
Gambar 10 :	Diagram <i>Pie</i> Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	54

DAFTAR TABEL

Tabel 1 :	<i>Control Group Pretest-Posttest Design</i>	28
Tabel 2 :	Jadwal Pengambilan Data	30
Tabel 3 :	Perincian Jumlah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen	31
Tabel 4 :	Penilaian Diskusi Berdasarkan Nurgiyantoro	33
Tabel 5 :	Pedoman Penilaian Diskusi	34
Tabel 6 :	Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Berdiskusi Kelas Kontrol	46
Tabel 7 :	Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Berdiskusi Kelompok Kontrol	47
Tabel 8 :	Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Berdiskusi Kelas Eksperimen	48
Tabel 9 :	Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Berdiskusi Kelompok Eksperimen	49
Tabel 10 :	Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Berdiskusi Kelas Kontrol	51
Tabel 11 :	Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Berdiskusi Kelompok Kontrol	51
Tabel 12 :	Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Berdiskusi Kelas Eksperimen	53
Tabel 13 :	Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Berdiskusi Kelompok Eksperimen	54
Tabel 14 :	Perbandingan Data Statistik <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Berdiskusi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	55
Tabel 15 :	Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Keterampilan Berdiskusi	56
Tabel 16 :	Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian Data Keterampilan Berdiskusi	57
Tabel 17 :	Rangkuman Hasil Uji-t <i>Posttest</i> Keterampilan Berdiskusi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	58
Tabel 18 :	Rangkuman Hasil Perhitungan <i>Gain Score</i>	59
Tabel 19 :	Skor <i>Pretest</i> Penilaian Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol dan Eksperimen	62
Tabel 20 :	Skor <i>Posttest</i> Penilaian Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol dan Eksperimen	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 :	Instrumen Tes	87
Lampiran 2 :	Pedoman Penilaian Pembelajaran Diskusi	91
Lampiran 3 :	Artikel Diskusi	93
Lampiran 4 :	Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Berdiskusi Kelompok Eksperimen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen	103
Lampiran 5 :	Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Berdiskusi Kelompok Eksperimen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen	104
Lampiran 6 :	Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Berdiskusi Kelompok Kontrol Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen	105
Lampiran 7 :	Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Berdiskusi Kelompok Kontrol Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen	106
Lampiran 8 :	Reliabilitas Instrumen	107
Lampiran 9 :	Distribusi Sebaran Data	108
Lampiran 10 :	Uji Normalitas	111
Lampiran 11 :	Uji Homogenitas	115
Lampiran 12 :	Uji-T	119
Lampiran 13 :	Hasil Penghitungan <i>Gain Score</i>	123
Lampiran 14 :	Hasil Penghitungan Kategori Kecenderungan Data	125
Lampiran 15 :	Jadwal Pelaksanaan Penelitian	129
Lampiran 16 :	Daftar Siswa Kelas VIII B (Kelompok Kontrol)	130
Lampiran 17 :	Daftar Siswa Kelas VIII A (Kelompok Eksperimen)	131
Lampiran 18 :	Silabus	132
Lampiran 19 :	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	133
Lampiran 20 :	Dokumentasi Penelitian	152
Lampiran 21 :	Surat Izin Penelitian	153

**KEEFEKTIFAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *LISTENING TEAM*
PADA PEMBELAJARAN DISKUSI
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 SIDOHARJO, SRAGEN**

Oleh
Deni Purwanti
NIM 10201241031

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan keterampilan berdiskusi antara kelompok yang mendapat pembelajaran berdiskusi menggunakan metode *Listening Team* dan kelompok yang mendapat pembelajaran berdiskusi tanpa menggunakan metode *Listening Team*. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji keefektifan metode *Listening Team* pada pembelajaran berdiskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen.

Desain penelitian menggunakan penelitian eksperimen dengan rancangan *group pretest-posttest design*. Teknik analisis data menggunakan uji-t. Hasil perhitungan uji-t yang dilakukan pada skor *posttest* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa skor *t* hitung sebesar -5,061 dengan db 63 dan *p* sebesar 0,000. Skor *p* lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,050$) maka terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil perhitungan *gain score* pada kelompok kontrol sebesar 0,1705 dan kelompok eksperimen sebesar 0,4706. Nilai *g* pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol maka metode *Listening Team* efektif digunakan dalam pembelajaran diskusi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat perbedaan keterampilan berdiskusi antara kelompok yang mendapatkan pembelajaran berdiskusi dengan Metode *Listening Team* dan kelompok yang mendapat pembelajaran berdiskusi tanpa menggunakan Metode *Listening Team*; (2) Metode *Listening Team* efektif digunakan dalam pembelajaran berdiskusi.

Kata Kunci : keefektifan, Metode *Listening Team*, pembelajaran diskusi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk berkomunikasi. Komunikasi yang terjadi mengandung maksud untuk saling bertukar informasi serta memberikan pengaruh antara penyimak dan pendengar. Berbicara sebagai suatu cara berkomunikasi sangat berpengaruh terhadap kehidupan-kehidupan individu. Dalam hal ini, individu saling bertukar pendapat, gagasan, serta informasi untuk membangun interaksi antar individu. Oleh karena itu, berbicara menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan agar komunikasi yang terjadi dapat dipahami satu sama lain.

Kegiatan dalam pembelajaran keterampilan berbicara, meliputi: berpidato, debat, bercerita, wawancara, dan diskusi. Diskusi merupakan salah satu pembelajaran keterampilan berbicara yang diajarkan di sekolah. Diskusi tercantum dalam silabus sekolah kelas VIII semester 2 dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, yaitu menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan.

Diskusi merupakan kegiatan saling bertukar pikiran dan pendapat dalam suatu kelompok kecil atau kelompok besar. Melalui diskusi, siswa berlatih untuk berkomunikasi dengan orang lain secara berkelompok. Siswa

juga dituntut untuk aktif mengeluarkan ide/gagasan untuk memberikan pendapat tentang suatu permasalahan melalui kegiatan berdiskusi. Hal ini mampu merangsang kreativitas, keberanian, membangun kerjasama kelompok, dan melatih sikap saat berkomunikasi dengan orang lain.

Pada pelaksanaan pembelajaran diskusi, banyak siswa kurang mampu melaksanakan diskusi dengan tepat. Siswa hanya sekedar berdiskusi untuk melaksanakan tugas pembelajaran Bahasa Indonesia tanpa memperhatikan tujuan dan manfaat dari pembelajaran diskusi tersebut. Siswa banyak yang merasa malu menyampaikan gagasan dan pendapatnya dihadapan teman sekelas. Hal tersebut membuat siswa menjadi tidak aktif dan cenderung diam.

Dari permasalahan di atas, diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran diskusi. Dalam menentukan metode pembelajaran diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai materi yang akan disampaikan dan pengetahuan tentang metode pembelajaran yang sesuai. Metode pembelajaran yang sudah ada sangat banyak sehingga harus dipilih metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang tepat untuk kegiatan diskusi adalah pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*.

Pembelajaran kooperatif merupakan satu pendekatan mengajar yang terfokus pada kerjasama siswa dalam kelompok belajar yang kecil untuk menyelesaikan tugas individu atau kelompok. Dalam menyelesaikan tugas

kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman. Pembelajaran kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat (Isjoni, 2010 : 16).

Dalam pembelajaran kooperatif, terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas. Teknik pembelajaran tersebut antara lain Teknik Mencari Pasangan (*Make a Match*), Bertukar Pasangan, Berpikir Berpasangan Berempat (*Think-Pair-Share*), Berkirim Salam dan Soal, Kepala Bernomor (*Number Heads Together*), Kepala Bernomor Terstruktur, *Two Stay Two Stray*, Keliling Kelompok, Kancing Gemerincing, Keliling Kelas, Lingkaran Kecil-Lingkaran Besar, Tari Bambu, Bercerita Berpasangan, *Jigsaw*, *Listening Team* (Suprijono, 2013 : 89).

Metode pembelajaran *Listening Team* atau kelompok pendengar adalah salah satu strategi dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM). Pembelajaran PAIKEM merupakan inovasi pembelajaran yang dikembangkan dengan cara membantu peserta didik membangun keterkaitan antara informasi (pengetahuan) baru dengan pengalaman (pengetahuan lain) yang dimiliki dan dikuasai peserta didik. Peserta didik diperkenankan bekerja secara kooperatif.

Metode pembelajaran *Listening Team* merupakan suatu usaha untuk memperoleh pemahaman akan hakikat dari suatu konsep atau prinsip atau keterampilan tertentu melalui proses kegiatan atau latihan yang melibatkan indera pendengaran. Metode ini membantu siswa untuk tetap berkonsentrasi dan terfokus dalam pelajaran yang menggunakan metode ceramah.

Metode *Listening Team* sebelumnya pernah digunakan untuk menguji keterampilan menyimak siswa. Namun, pada penelitian ini metode *Listening Team* akan difokuskan untuk menguji kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran berdiskusi. Hal tersebut dikarenakan pembagian peran dalam metode ini lebih mengoptimalkan keterampilan berbicara siswa.

Metode *Listening Team* diuji cobakan untuk keterampilan berbicara karena dalam langkah-langkah metode *Listening Team* didalamnya menuntut siswa untuk dapat aktif berbicara sesuai dengan perannya masing-masing dan membantu siswa untuk tetap berkonsentrasi dan terfokus. Sebenarnya memang keterampilan berbicara dan menyimak adalah kegiatan yang berbeda namun berkaitan erat dan tidak terpisahkan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tarigan (2008 : 15) berbicara dan menyimak ibarat sebuah mata uang, satu sisi ditempati kegiatan berbicara dan sisi lainnya ditempati kegiatan menyimak. Kegiatan menyimak pasti didahului oleh kegiatan berbicara. Kegiatan berbicara dan menyimak saling melengkapi dan berpadu menjadi komunikasi lisan, seperti dalam bercakap-cakap, diskusi, bertelepon, tanya jawab, interview, dan sebagainya. Hal

tersebut dapat menjadi bukti bahwa metode *Listening Team* dapat digunakan untuk menguji keterampilan berbicara.

Metode *Listening Team* bertujuan membentuk kelompok yang mempunyai tugas atau tanggung jawab tertentu berkaitan dengan materi pelajaran sehingga akan diperoleh partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa dalam kelompoknya dituntut untuk aktif dalam menyampaikan gagasan, ide-ide, dan pendapat sesuai dengan tugas atau tanggung jawabnya masing-masing. Sementara siswa lain memperhatikan untuk kemudian menanggapi pendapat dari kelompok lain.

Metode *Listening Team* diawali dengan pemaparan materi pembelajaran oleh guru. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok. Setiap kelompok memiliki peran masing-masing. Misal, 40 orang dalam kelas dibagi menjadi 4 kelompok.

Kelompok pertama bertugas menjawab berdasarkan perspektif tertentu, kelompok kedua bertugas menjawab dengan perspektif yang berbeda dengan kelompok pertama, kelompok ketiga merupakan kelompok penanya, sementara kelompok keempat bertugas *mereview* dan membuat kesimpulan dari hasil diskusi. Pembelajaran diakhiri dengan penyampaian berbagai kata kunci atau konsep yang telah dikembangkan oleh peserta didik dalam berdiskusi.

Metode *Listening Team* memiliki beberapa keunggulan yang tepat digunakan untuk menguji keterampilan berdiskusi siswa. Interaksi antara siswa memungkinkan timbulnya keakraban, sehingga dapat memberikan

respon yang positif serta motivasi bagi siswa yang kurang cakap dan pemalu. Selain itu, metode *Listening Team* juga melatih siswa agar mampu berpikir kritis dan tidak terlalu bergantung kepada guru. Siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk mengungkapkan gagasan, ide-ide, serta pendapat. Siswa juga belajar untuk merespon pendapat dari orang lain.

Pembagian tugas dalam setiap kelompok diskusi sangat membantu siswa untuk lebih aktif dalam menyampaikan ide-ide, gagasan serta pendapat karena masing-masing memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara. Dengan adanya keunggulan tersebut diharapkan diskusi siswa menjadi lebih terarah. Siswa juga menjadi lebih terfokus untuk menanggapi pendapat dari kelompok lain.

Pembelajaran diskusi di kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen belum pernah menggunakan metode pembelajaran kooperatif *Listening Team*. Dengan metode pembelajaran *Listening Team* diharapkan pembelajaran diskusi lebih efektif dan siswa dapat dengan mudah menuangkan pendapat dan gagasan dalam pembelajaran diskusi. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk menguji keefektifan metode pembelajaran *Listening Team* dalam pembelajaran diskusi kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, identifikasi masalahnya antara lain sebagai berikut.

1. Pemahaman siswa mengenai pembelajaran diskusi masih kurang, sehingga siswa menjadi kurang termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran.
2. Siswa cenderung diam dan tidak aktif karena takut dan malu untuk mengungkapkan gagasan dan pendapatnya dihadapan teman sekelas.
3. Perlu mencoba metode baru dalam pembelajaran berdiskusi yang tepat, menarik, dan inovatif.
4. Metode pembelajaran kooperatif tipe *Listening Team* belum pernah diterapkan dalam pembelajaran diskusi di SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan berbagai permasalahan yang terdapat dalam identifikasi masalah tersebut, tidak semua permasalahan akan diteliti. Hal ini dimaksudkan agar penelitian lebih terfokus dan memperoleh hasil mendalam. Permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada keefektifan penggunaan metode pembelajaran *Listening Team* pada pembelajaran berdiskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berdiskusi antara kelompok yang mendapat pembelajaran berdiskusi menggunakan Metode

Listening Team dengan kelompok yang mendapat pembelajaran berdiskusi tanpa menggunakan metode *Listening Team* di kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen?

2. Apakah penggunaan Metode *Listening Team* efektif dalam pembelajaran berdiskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berdiskusi antara kelompok yang mendapat pembelajaran berdiskusi dengan menggunakan metode pembelajaran *Listening Team* dan kelompok yang mendapat pembelajaran berdiskusi tanpa menggunakan metode pembelajaran *Listening Team* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen.
2. Untuk menguji keefektifan penggunaan metode pembelajaran *Listening Team* dalam pembelajaran berdiskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen.

F. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menentukan arah strategi dalam pemilihan dan pemanfaatan teknik pengajaran berdiskusi secara tepat dan efektif, khususnya untuk siswa kelas VIII.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak baik guru, siswa, sekolah dan peneliti dalam pemanfaatan teknik dalam pembelajaran berdiskusi.

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran berdiskusi siswa.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk menuangkan ide-ide atau gagasan, serta pendapat dalam berdiskusi.
- c. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan inovasi pembelajaran khususnya pada pembelajaran bahasa indonesia.

G. Batasan Istilah

1. Keterampilan berbicara adalah suatu alat komunikasi yang berisi gagasan-gagasan serta pendapat untuk menginformasikan kepada pendengar atau penyimak.
2. Diskusi merupakan kegiatan untuk bertukar pikiran yang teratur dan terarah untuk menyelesaikan suatu permasalahan tertentu secara bersama-sama.

3. *Listening Team* adalah salah satu teknik pembelajaran kooperatif untuk memperoleh pemahaman dengan adanya pembagian tugas dalam suatu kelompok melalui proses kegiatan yang melibatkan indera pendengaran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah salah satu kemampuan khusus yang dimiliki manusia. Berbicara menjadi suatu hal yang sangat penting dalam berhubungan antarmanusia. Keberhasilan atau kegagalan dalam hidup seseorang seringkali bergantung dari kepandaian berbicaranya. Berbicara dengan penggunaan bahasa yang baik dan tepat dapat membuat seseorang mencapai satu kepribadian yang memancarkan wibawa (Hendrikus, 2009 : 203).

Berbicara menurut Tarigan (2008 : 15) merupakan suatu kemampuan dalam mengucapkan bunyi, artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sementara tidak berbeda jauh, Mulgrave (*via* Tarigan, 2008 : 15) menyampaikan bahwa berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar dan penyimak.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu kemampuan untuk menyampaikan gagasan-gagasan serta pendapat yang dikembangkan untuk menginformasikan ataupun memberi motivasi kepada pendengar atau

penyimak. Sebenarnya tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Tarigan (2008 : 16) tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Menguasai masalah yang dibicarakan menjadi hal Penting bagi seorang pembicara yang baik agar pendengar menjadi lebih terkesan. Selain itu agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik, pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat.

Adapun beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh si pembicara untuk keefektifan berbicara ada dua, yakni faktor kebahasaan dan nonkebahasaan (Arsjad, 2005 : 17-20). Faktor kebahasaan meliputi: (1) ketepatan ucapan, seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat, (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, (3) pilihan kata (diksi) yang tepat, jelas maksudnya, dan mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran, (4) ketetapan sasaran pembicaraan.

Selain faktor kebahasaan, terdapat pula faktor nonkebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara. Faktor-faktor yang bersifat nonkebahasaan

tersebut meliputi: (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (2) pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (5) kenyaringan suara juga sangat menentukan, (6) kelancaran berbicara, serta (7) relevansi/penalaran.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa berbicara bertujuan untuk berkomunikasi. Sehingga, diperlukan bahasa yang efektif untuk menyampaikan suatu gagasan dan pendapat agar dapat diterima dengan baik oleh pendengar.

B. Jenis Keterampilan Berbicara

Secara garis besar, menurut Tarigan (2008 : 23) berbicara terbagi atas dua kategori, yakni berbicara di muka umum (*public speaking*) dan berbicara pada konferensi (*conference speaking*). Berikut penggolongan keterampilan berbicara berdasarkan kedua jenis tersebut.

1. Berbicara di muka umum (*public speaking*)

Berbicara di muka umum pada masyarakat (*public speaking*) mencakup empat jenis. Pertama, berbicara melaporakan (*informative speaking*), digunakan untuk memberikan informasi dalam situasi kuliah, ceramah, pengajaran, pemberian pengumuman, maklumat, serta pidato. Kedua, berbicara secara kekeluargaan (*Fellowship speaking*), terjadi pada kesempatan-kesempatan pembicaraan secara kekeluargaan atau persahabatan (Tarigan, 2008 : 27-31).

Ketiga, berbicara untuk meyakinkan (*persuasive speaking*), bertujuan untuk meyakinkan pendengar sehingga menimbulkan tindakan atau aksi dari pendengar yang sesuai dengan keinginan penutur. Keempat, berbicara untuk merundingkan (*deliberative speaking*), bertujuan untuk membuat sejumlah keputusan dan rencana (Tarigan, 2008 : 31-34).

2. Berbicara pada konferensi (*conference speaking*)

Secara garis besar, berbicara pada konferensi (*conference speaking*) mencakup tiga kategori, yaitu: (1) prosedur parlementer (*parliamentary procedure*), (2) debat, dan (3) diskusi kelompok (Tarigan, 2008 : 23). Diskusi kelompok diklasifikasikan ke dalam dua kategori.

Pertama, diskusi kelompok tidak resmi (informal), meliputi: kelompok studi (*study groups*), kelompok pembuat kebijaksanaan (*policy making groups*), dan komite. Kedua, kelompok diskusi resmi (formal), meliputi: diskusi konferensi, diskusi panel, dan simposium (Tarigan, 2008 : 23).

Berdasarkan pendapat tersebut, pembelajaran diskusi dapat digolongkan ke dalam jenis keterampilan berbicara pada konferensi (*conference speaking*) kelompok diskusi informal. Pembelajaran diskusi termasuk dalam diskusi kelompok informal kategori kelompok studi (*study groups*). Kelompok studi merupakan kelompok diskusi yang memiliki keinginan untuk memperoleh informasi. Di dalam kelas misalnya, suatu kelompok studi dapat membicarakan topik permasalahan tertentu yang diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan dan komentar-komentar dari anggota

pendengar. Kelompok studi digunakan dalam situasi ketika pendengar menginginkan pengetahuan mengenai suatu pokok tertentu.

C. Berdiskusi

Kegiatan berdiskusi baru bisa terwujud bila dilakukan oleh sekelompok orang. Suatu kelompok merupakan keseluruhan (keutuhan) yang sifatnya berbeda dengan sifat masing-masing anggotanya. Kegiatan diskusi selalu diwarnai tanya jawab antara peserta diskusi. Hal ini memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta untuk menyampaikan pendapat, menambahkan bukti dan alasan, menolak suatu gagasan, memberi tanggapan dan saran, dan partisipasi aktif lainnya. Di pihak lain, peserta juga dapat memperoleh informasi lengkap dan terperinci mengenai masalah yang sedang didiskusikan. Dengan demikian, kalau kegiatan diskusi itu menghasilkan kesimpulan atau kesepakatan itu merupakan hasil pemikiran bersama (Tarigan, 2008 : 40).

Diskusi berasal dari kata bahasa latin: *discutere*, yang berarti membeberkan masalah. Dalam arti luas, diskusi berarti memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif. Dalam proses ini orang mengemukakan titik tolak pendapatnya, menjelaskan alasan dan hubungan antar masalah. Dalam arti sempit, diskusi berarti tukar-menukar pikiran yang terjadi di dalam kelompok kecil atau kelompok besar (Hendrikus, 2009 : 96).

Diskusi menjadikan pendengar/pemirsa memiliki pandangan/pengetahuan yang lebih jelas mengenai masalah yang didiskusikan. Oleh sebab itu, diskusi mempunyai hubungan yang erat dengan proses pembentukan pikiran/ pendapat Hendrikus (2009 : 96).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berdiskusi merupakan sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih untuk membahas suatu topik tertentu dan berdasarkan pembahasan tersebut akan diperoleh suatu pemahaman terhadap topik yang dibicarakan. Berdiskusi menjadi kegiatan berbicara yang menyenangkan karena setiap orang bebas menyampaikan gagasan dan pendapatnya masing-masing. Selain itu, berdiskusi juga dapat saling tukar-menukar informasi, gagasan, pendapat dengan maksud mendapatkan pemahaman bersama yang lebih jelas.

D. Peran Penting dalam Diskusi

Ketika melaksanakan kegiatan diskusi terdapat peran-peran penting yang menunjang jalannya kegiatan diskusi, antara lain: pemimpin diskusi atau moderator, pembicara, serta peserta diskusi. Ketiga peran tersebut saling berhubungan dan saling memberikan pengaruh terhadap kegiatan diskusi. Kerjasama yang baik antara moderator, pembicara, serta peserta diskusi sangat diperlukan bagi terlaksananya kegiatan diskusi. Berikut merupakan tugas dari seorang moderator, pembicara, dan peserta diskusi

1. Peran pemimpin diskusi/moderator

Pemimpin diskusi atau moderator memiliki peran yang sangat penting. Tugas seorang moderator yaitu: membuat persiapan yang matang untuk diskusi, mengumumkan judul atau masalah dan mengemukakan tujuan, mengumumkan tata tertib diskusi, menyediakan serta menetapkan waktu bagi (a) pendahuluan, (b) diskusi, dan (c) rangkuman singkat yang isinya tentang kesimpulan yang dicapai, menjaga keteraturan diskusi, memberi kesempatan kepada setiap orang yang ingin mengemukakan pikiran, menjaga agar minat para peserta tetap besar, menjaga agar diskusi tetap bergerak maju, membuat catatan-catatan singkat pada akhir diskusi, mengumpulkan hasil diskusi (Wiyanto, 2000: 21-23).

Berdasarkan uraian tersebut, tugas menjadi seorang moderator sangat berat. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang moderator harus memiliki sifat-sifat yang berwibawa, tegas dan inteligen, berkemampuan untuk memutuskan masalah, memiliki sensitivitas terhadap keadaan, mempunyai selera humor, serta tidak memihak kepada anggota kelompoknya (Parera, 1987 : 187). Dalam menjalankan tugasnya, seorang moderator dibantu oleh notulis. Notulis bertugas mencatat jalannya diskusi dan membantu ketua menyimpulkan hasil diskusi.

2. Peran pembicara

Dalam komunikasi dua arah, peserta diskusi berperan sebagai pembicara dan pendengar. Untuk dapat menjadi pembicara yang baik harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: pendengar akan lebih terangsang

apabila pembicara mengerti betul apa yang dibicarakannya, pendengar akan lebih bersimpati kalau pembicara dapat menggunakan contoh, angka, data, dan sebagainya untuk memperkuat argumennya, berbicara harus terang dan jelas, ungkapan bahasa yang terang dan jelas akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraan, hindari komentar yang berlebihan agar tidak menyinggung perasaan (Wiyanto, 2000: 17-19).

3. Peran peserta diskusi

Dinamika dan aktivitas diskusi juga ditentukan oleh peserta diskusi. Oleh karena itu, peranan dan tugas serta sikap peserta diskusi sangat menentukan jalannya pembelajaran diskusi. Peserta yang baik harus mengetahui hal-hal sebagai berikut: menguasai masalah yang didiskusikan, mendengarkan setiap pembicaraan dengan penuh perhatian, menunjukkan solidaritas dan partisipasi yang tinggi, dapat menangkap dan mencatat gagasan-gagasan utama dan gagasan penunjang dari si pembicara, dapat membuat beberapa usul dan sugesti, dapat meminta pendapat serta informasi sebanyak mungkin, mengajukan keberatan terhadap pendapat orang lain dengan mengemukakan argumentasi yang lebih meyakinkan, ikut membantu menyimpulkan hasil diskusi (Wiyanto, 2000: 27-28).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semua anggota diskusi harus mengetahui peran-peran penting sebagai moderator, pembicara serta peserta diskusi. Kegiatan diskusi akan terlaksana dengan baik apabila masing-masing anggota kelompok mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas sebagaimana perannya.

E. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan satu pendekatan mengajar yang terfokus pada kerjasama siswa diantara satu sama lain dalam kelompok belajar yang kecil untuk menyelesaikan tugas individu atau kelompok. Pembelajaran kooperatif memerlukan berbagai kemahiran sosial dalam penggunaan dan arahan yang penting untuk mengerjakan tugas secara kelompok (Isjoni, 2010 : 20).

Slavin (*via* Isjoni, 2010 : 23) menyebutkan pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi. Dalam melakukan proses belajar-mengajar guru tidak lagi mendominasi, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar mengajar bersama.

Lie (*via* Isjoni, 2010 : 23) menyebut pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, pembelajaran kooperatif hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat

pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan belajar siswa, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Siswa saling membantu untuk memahami pelajaran dan bekerjasama untuk menyelesaikan tugas individu maupun kelompok.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas serta struktur tujuan (Suprijono, 2013 : 61).

Beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif adalah; (a) setiap anggota memiliki peran; (b) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa; c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya; (d) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok; (e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan (Isjoni, 2010 : 27).

Dalam pembelajaran kooperatif, terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas. Teknik pembelajaran tersebut antara lain Teknik Mencari Pasangan (*Make a Match*), Bertukar Pasangan, Berpikir Berpasangan Berempat (*Think-Pair-Share*), Berkirim Salam dan Soal, Kepala Bernomor (*Number Heads Together*), Kepala Bernomor Terstruktur, *Two Stay Two Stray*, Keliling Kelompok, Kancing

Gemerincing, Keliling Kelas, Lingkaran Kecil-Lingkaran Besar, Tari Bambu, Bercerita Berpasangan, *Jigsaw*, *Listening Team* (Suprijono, 2013 : 89).

F. Metode *Listening Team*

Pengertian operasional dari *Listening Team* adalah suatu usaha untuk memperoleh pemahaman akan hakikat dari suatu konsep atau prinsip atau keterampilan tertentu melalui proses kegiatan atau latihan yang melibatkan indera pendengaran. Penggunaan *Listening Team* dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada pengoptimalan indera pendengaran siswa (di samping indera lainnya), diharapkan secara tepat dapat mendorong siswa agar tetap fokus dan siap siaga selama proses pembelajaran berlangsung.

Metode ini membantu siswa untuk tetap berkonsentrasi dan terfokus dalam pelajaran yang menggunakan metode ceramah. Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa (Sanjaya, 2007 : 145).

Namun, pada penelitian ini metode *Listening Team* difokuskan untuk menguji kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran diskusi. Hal tersebut dikarenakan dalam langkah-langkah metode ini sangat menuntut siswa untuk dapat aktif berbicara sesuai dengan perannya masing-masing dan membantu siswa untuk tetap berkonsentrasi dan terfokus.

Metode *Listening Team* ini bertujuan membentuk kelompok yang mempunyai tugas atau tanggung jawab tertentu berkaitan dengan materi pelajaran sehingga akan diperoleh partisipasi aktif siswa selama proses

pembelajaran berlangsung. Pembelajaran diawali dengan pemaparan materi pembelajaran oleh guru. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok. Setiap kelompok mempunyai perannya masing-masing.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *Listening Team* merupakan metode yang membagi siswa untuk dapat bekerja secara berkelompok. Setiap siswa dalam kelompok tersebut memiliki tugas atau tanggung jawab tertentu yang berkaitan dengan materi. Siswa juga dituntut berpartisipasi secara aktif bekerja dalam kelompok.

G. Langkah-Langkah Metode *Listening Team*

Ada beberapa prosedur yang digunakan dalam metode pembelajaran *Listening Team*, sebagaimana diuraikan oleh Sekar Ayu Aryani dkk (2008 : 30-31) sebagai berikut.

1. Siswa dalam kelas besar dibagi menjadi empat kelompok, masing-masing kelompok mendapat salah satu tugas berikut : (a) tim 1 bertugas menjawab berdasarkan perspektif tertentu, (b) tim 2 bertugas menjawab dengan perspektif yang berbeda dengan tim 1, (c) tim 3 merupakan kelompok penanya, dan (d) tim 4 bertugas membuat kesimpulan dari hasil diskusi.
2. Setiap kelompok diminta untuk mendiskusikan suatu permasalahan yang telah ditentukan sesuai dengan perannya masing-masing.
3. Setiap kelompok diminta untuk menyampaikan hasil diskusi untuk ditanggapi oleh kelompok lain.

H. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang metode *Listening Team* pernah dilakukan oleh Widya Mega Carolina dengan judul Keefektifan Metode *Listening Team* dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Mungkid dan SMP Negeri 2 Mertoyudan, Magelang. Kesimpulan dalam penelitian tersebut, metode *Listening Team* efektif digunakan dalam pembelajaran berbicara melaporkan siswa. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, karena sama-sama menguji keefektifan metode *Listening Team* dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menguji keefektifan metode *Listening Team* pada keterampilan berbicara siswa khususnya dalam pembelajaran berbicara melaporkan cerpen dan menghubungkannya dengan realitas sosial. Sementara penelitian ini menguji keefektifan metode *Listening Team* pada keterampilan berbicara siswa khususnya dalam pembelajaran diskusi.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tika Risti Mulawati dengan judul Peningkatan Keterampilan Diskusi Siswa Kelas X SMA 1 Pleret, Bantul melalui Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Kesimpulan dalam penelitian tersebut, model pembelajaran *Two Stay Two Stray* efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan berdiskusi siswa. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, karena sama-sama menguji keefektifan suatu metode dalam pembelajaran berdiskusi siswa. Perbedaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian dan metode

pembelajaran yang digunakan untuk menguji keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran diskusi. Penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), sementara penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran diskusi pada penelitian tersebut adalah metode *Two Stay Two Stray*, sementara dalam penelitian ini menggunakan metode pembelajaran *Listening Team*.

I. Kerangka Pikir

Berdiskusi merupakan sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih untuk membahas suatu topik tertentu dan berdasarkan pembahasan tersebut akan diperoleh suatu pemahaman terhadap topik yang dibicarakan. Kegiatan diskusi selalu diwarnai tanya jawab antara peserta diskusi. Hal ini memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta untuk menyampaikan pendapat, menambahkan bukti dan alasan, menolak suatu gagasan, memberi tanggapan dan saran, dan partisipasi aktif lainnya. Dengan demikian, apabila kegiatan diskusi tersebut menghasilkan kesimpulan atau kesepakatan maka merupakan hasil pemikiran bersama.

Metode *Listening Team* merupakan suatu usaha untuk memperoleh pemahaman akan hakikat dari suatu konsep atau keterampilan tertentu melalui proses kegiatan yang melibatkan indera pendengaran. Penggunaan Metode *Listening Team* dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada pengoptimalan indera pendengaran siswa (di samping indera lainnya),

diharapkan secara tepat dapat mendorong siswa agar tetap fokus dan siap siaga selama proses pembelajaran berlangsung. Pembagian tugas untuk masing-masing siswa dalam setiap kelompok diharapkan mampu membuat siswa berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran diskusi. Selain itu, adanya pembagian tugas juga membuat siswa menjadi lebih paham mengenai peran dari seorang moderator, peserta diskusi, notulis dan pembicara.

Pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode penugasan adalah siswa diminta untuk melaksanakan pembelajaran diskusi setelah mendapat penjelasan dari guru. Pada pelaksanaan diskusi, banyak siswa kurang mampu melaksanakan diskusi dengan tepat. Siswa hanya sekedar berdiskusi untuk melaksanakan tugas Bahasa Indonesia tanpa memperhatikan tujuan dan manfaat dari pembelajaran diskusi. Siswa juga kurang paham mengenai peran sebagai moderator, peserta diskusi, notulis, dan pembicara. Hal tersebut membuat siswa cenderung diam karena menganggap yang bertugas menyampaikan pendapat mengenai hasil diskusi adalah moderator. Oleh karena itu, siswa merasa tidak terbebani karena menganggap telah melaksanakan tugas dalam pembelajaran diskusi.

J. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Nol

- a) Tidak ada perbedaan yang signifikan keterampilan berdiskusi antara kelompok yang mendapat pembelajaran berdiskusi dengan menggunakan metode *Listening Team* dan kelompok yang mendapat pembelajaran

berdiskusi tanpa menggunakan metode *Listening Team* di kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen.

- b) Metode *Listening Team* tidak efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen

2. Hipotesis Kerja

- a) Ada perbedaan yang signifikan keterampilan berdiskusi antara kelompok yang mendapat pembelajaran berdiskusi dengan menggunakan metode *Listening Team* dan kelompok yang mendapat pembelajaran berdiskusi tanpa menggunakan metode *Listening Team* di kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen.
- b) Metode *Listening Team* efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksperimen kuasi atau *quasi experimental*. Penelitian eksperimen kuasi adalah penelitian yang mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian dan adanya kontrol. Tujuan dari eksperimen kuasi adalah untuk mengkaji ada tidaknya hubungan sebab akibat serta berapa besar hubungan sebab akibat tersebut. Penelitian eksperimen kuasi dilakukan dengan cara memberikan perlakuan-perlakuan tertentu pada kelompok eksperimen dan menyediakan kelompok kontrol sebagai pembanding (Creswell, 2012 : 232).

Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen yaitu *Desain Contol Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini terdiri atas dua kelompok yang masing-masing diberikan prates dan pascates. Kelompok eksperimen sebelum melakukan pascates diberikan perlakuan terlebih dahulu. Langkah-langkah desain *Contol Group Pretest-Posttest Design* dapat dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, menentukan dua kelompok yang akan dijadikan sampel penelitian. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *nonprobability purposive sampling*. Teknik *nonprobability purposive sampling* merupakan penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Kedua, pemberian prates pada semua subjek untuk mengetahui tingkat kondisi subjek yang berkaitan dengan variabel dependen. Ketiga, pemberian perlakuan eksperimen berupa penggunaan metode *Listening Team* pada kelompok eksperimen. Keempat, memberikan pascates pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk membandingkan hasilnya.

Tabel 1 : Control Group Pretest-Posttest Design

Kelompok	Pretest	Variabel Bebas	Posttest
E	Y_1	X	Y_2
K	Y_1	-	Y_2

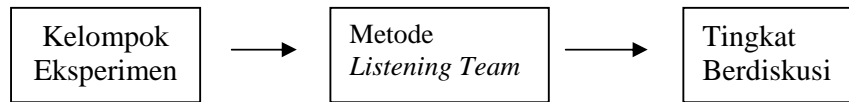
Keterangan:

- E = kelompok eksperimen
 K = kelompok kontrol
 Y_1 = *pretest*
 Y_2 = *posttest*
 X = metode *Listening Team*

B. Paradigma Penelitian

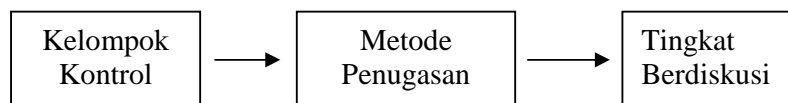
Paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan. Penelitian ini menggunakan paradigma sederhana. Paradigma penelitian ini terdiri atas satu variabel independen dan dependen. (Sugiyono, 2009 : 66). Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Paradigma Kelompok Eksperimen



Gambar 1 : Paradigma Penelitian Kelompok Eksperimen

b. Paradigma Kelompok Kontrol



Gambar 2 : Paradigma Penelitian Kelompok Kontrol

Dari gambar paradigma penelitian di atas, variabel penelitian yang telah ditetapkan dikenai prauji dengan pengukuran menggunakan *pretest*. Pembelajaran diskusi menggunakan metode *Listening Team* untuk kelompok eksperimen dan pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode *Listening Team* untuk kelompok kontrol. Setelah itu kedua kelompok tersebut dikenai pengukuran dengan menggunakan *posttest*.

C. *Setting* Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen, semester dua tahun pelajaran 2013/2014 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Faktor yang akan diteliti adalah keefektifan metode pembelajaran

Listening Team dalam pembelajaran diskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia dengan menyesuaikan kondisi kelas. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret semester dua tahun pelajaran 2013/2014. Perincian waktu pengambilan data disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2 : Jadwal Pengambilan Data

No	Kelompok	Kelas	Waktu Pelaksanaan	Keterangan	Jam ke-
1	Kontrol	VIII B	Selasa, 4 Maret 2014	Pretes	6 – 7
2	Eksperimen	VIII A	Rabu, 5 Maret 2014	Pretes	3 – 4
3	Kontrol	VIII B	Rabu, 5 Maret 2014	Pembelajaran I	6 – 7
4	Eksperimen	VIII A	Kamis, 6 Maret 2014	Perlakuan I	4 – 5
5	Kontrol	VIII B	Selasa, 11 Maret 2014	Pembelajaran II	6 – 7
6	Eksperimen	VIII A	Rabu, 12 Maret 2014	Perlakuan II	3 – 4
7	Kontrol	VIII B	Rabu, 12 Maret 2014	Pembelajaran III	6 – 7
8	Eksperimen	VIII A	Kamis, 13 Maret 2014	Perlakuan III	4 – 5
9	Kontrol	VIII B	Selasa, 18 Maret 2014	Pembelajaran IV	6 – 7
10	Eksperimen	VIII A	Rabu, 19 Maret 2014	Perlakuan IV	3 – 4
11	Kontrol	VIII B	Rabu, 19 Maret 2014	Postes	6 – 7
12	Eksperimen	VIII A	Kamis, 20 Maret 2014	Postes	4 – 5

D. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua macam variabel sebagai berikut.

1. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Metode *Listening Team*. Metode pembelajaran ini dijadikan perlakuan bagi kelompok eksperimen, sedangkan untuk kelompok kontrol pembelajaran tanpa menggunakan Metode *Listening Team*.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat berupa kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran diskusi setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan Metode *Listening Team*. Hal tersebut berarti variabel terikat dinilai dari hasil berdiskusi siswa.

E. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen yang terdiri atas kelas VIII A sampai dengan VIII I dengan jumlah 290 siswa. Penetapan populasi ini dilakukan dengan asumsi bahwa kelas VIII sangat tepat untuk mendapatkan perlakuan ini, mengingat pembelajaran diskusi tercantum dalam SKKD kelas VIII semester 2. Berikut perincian jumlah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen.

Tabel 3 : Perincian Jumlah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII A	32
2	VIII B	32
3	VIII C	32
4	VIII D	32
5	VIII E	32
6	VIII F	32
7	VIII G	32
8	VIII H	34
9	VIII I	32
Jumlah		290

2. Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam *nonprobability purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sukardi, 2010: 63). Teknik ini dipilih dengan pertimbangan masing-masing kelas VIII di SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen telah diklasifikasikan berdasarkan tingkatan ranking, sehingga dalam menentukan sampel dipilih kelas yang memiliki tingkat kemampuan siswa yang sama.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menentukan secara langsung kelas VIII A sebagai kelompok eksperimen dan VIII B sebagai kelompok kontrol. Kelas VIII A dan kelas VIII B merupakan kelas unggulan yang siswanya memiliki kemampuan akademik yang sama. Oleh karena itu, berdasarkan pertimbangan tersebut ditentukan kelas VIII A dan kelas VIII B sebagai sampel penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan: observasi, wawancara, tes, serta alat rekam gambar (dokumentasi). Tes yang dipergunakan adalah tes keterampilan berbicara pada pembelajaran diskusi. Tes ini diberikan pada siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tes yang diberikan kepada kedua kelompok tersebut berupa prates dan pascates. Prates dilakukan sebelum eksperimen sedangkan pascates dilaksanakan setelah eksperimen.

G. Instrumen Penelitian

1. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2009: 148).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes.

a) Tes Berbicara

Bentuk instrumen tes dalam penelitian ini adalah tes kemampuan berbicara dalam pembelajaran diskusi. Tes ini berfungsi untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menyampaikan pendapat pada pembelajaran diskusi dan kemampuan akhir siswa dalam berdiskusi. Tes ini dilakukan oleh siswa baik dari kelas kontrol maupun kelas eksperimen.

Dalam menilai tes kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran diskusi menggunakan lembar penilaian. Berikut lembar penilaian keterampilan diskusi menggunakan penilaian oleh Nurgiyantoro (2012 : 420).

Tabel 4 : Penilaian Diskusi Berdasarkan Nurgiyantoro

No	Aspek yang dinilai	Tingkat Capaian Kerja				
		1	2	3	4	5
1	Keakuratan dan keaslian gagasan					
2	Kemampuan berargumentasi					
3	Keruntutan penyampaian gagasan					
4	Pemahaman					
5	Ketepatan kata					
6	Ketepatan kalimat					
7	Ketepatan stile penuturan					
8	Kelancaran					
Jumlah Skor:						

Berdasarkan lembar penilaian diskusi oleh Nurgiyantoro tersebut, aspek ketepatan kata dan kalimat digabung menjadi satu kriteria, karena masih saling berhubungan. Aspek ketepatan stile penuturan diganti dengan kriteria sikap dan keberanian menyampaikan pendapat. Perubahan tersebut dilakukan dengan pertimbangan stile atau gaya bahasa belum dipahami oleh siswa SMP. Sementara, penilaian terhadap sikap siswa dalam menyampaikan pendapat dan perilaku siswa dalam mengikuti kegiatan diskusi serta keberaniannya dalam mengungkapkan pendapat di hadapan teman-teman yang lain dirasa perlu disamping penilaian terhadap kemampuan berbahasa.

Berikut merupakan lembar penilaian diskusi yang dijadikan pedoman dalam penelitian dengan perubahan seperlunya oleh peneliti.

Tabel 5 : Pedoman Penilaian Diskusi

No	Aspek yang dinilai	Skala nilai				
		1	2	3	4	5
1	Keakuratan dan keaslian gagasan					
2	Kemampuan argumentasi					
3	Ketepatan kata dan kalimat					
4	Pemahaman					
5	Kelancaran					
6	Sikap dan keberanian					
Jumlah Skor:						

Keterangan :

1. Keakuratan dan keaslian gagasan.
 - a) Skala nilai 5 : gagasan yang disampaikan sangat akurat, sangat logis, dan disertai dengan alasan yang sangat kuat.

- b) Skala nilai 4 : gagasan yang disampaikan akurat, logis, dan disertai dengan alasan yang kuat.
 - c) Skala nilai 3 : gagasan yang disampaikan cukup akurat, cukup logis, dan disertai alasan yang cukup kuat.
 - d) Skala nilai 2 : gagasan yang disampaikan kurang akurat, kurang logis, dan disertai alasan yang kurang jelas.
 - e) Skala nilai 1 : gagasan yang disampaikan tidak akurat, tidak logis, dan disertai alasan yang tidak jelas.
2. Kemampuan argumentasi.
- a) Skala nilai 5 : argumentasi sangat banyak dan sangat logis, pendapat yang disampaikan sangat rasional dengan alasan yang tepat.
 - b) Skala nilai 4 : argumentasi banyak dan logis, pendapat yang disampaikan rasional dengan alasan yang tepat.
 - c) Skala nilai 3 : argumentasi cukup banyak dan cukup logis, pendapat yang disampaikan cukup rasional dengan alasan yang cukup tepat.
 - d) Skala nilai 2 : argumentasi kurang banyak dan kurang logis, pendapat yang disampaikan kurang rasional dengan alasan yang kurang tepat.
 - e) Skala nilai 1 : argumentasi tidak banyak dan tidak logis, pendapat yang disampaikan tidak rasional dengan alasan yang tidak tepat.
3. Ketepatan kata dan kalimat.
- a) Skala nilai 5 : struktur kalimat sangat tepat, kosa kata sangat banyak, pilihan kata standar/baku.
 - b) Skala nilai 4 : struktur kalimat tepat, kosa kata banyak, pilihan kata standar/baku.
 - c) Skala nilai 3 : struktur kalimat cukup tepat, kosa kata cukup banyak, pilihan kata cukup baku.

- d) Skala nilai 2 : struktur kalimat kurang tepat, kosa kata kurang banyak, pilihan kata kurang baku.
- e) Skala nilai 1 : struktur kalimat tidak tepat, kosa kata sedikit, pilihan kata tidak baku.

4. Pemahaman.

- a) Skala nilai 5 : topik sangat dikuasai, argumentasi sangat banyak dan logis.
- b) Skala nilai 4 : topik dikuasai, argumentasi banyak dan logis.
- c) Skala nilai 3 : topik cukup dikuasai, argumentasi cukup banyak dan cukup logis.
- d) Skala nilai 2 : topik kurang dikuasai, argumentasi kurang banyak dan kurang logis.
- e) Skala nilai 1 : topik tidak dikuasai, argumentasi sedikit dan tidak logis.

5. Kelancaran.

- a) Skala nilai 5 : berbicara sangat lancar, tidak ada hambatan.
- b) Skala nilai 4 : berbicara lancar, sesekali berhenti untuk berpikir.
- c) Skala nilai 3 : berbicara cukup lancar, kadang berhenti dan tersendat.
- d) Skala nilai 2 : berbicara kurang lancar, kadang berhenti dan tersendat.
- e) Skala nilai 1 : berbicara tidak lancar, sering berhenti dan tersendat.

6. Sikap dan keberanian.

- a) Skala nilai 5 : sangat berani mengungkapkan gagasan, sangat cepat dalam menanggapi masalah, sikap tenang dan wajar.
- b) Skala nilai 4 : berani mengungkapkan gagasan, cepat dalam menanggapi masalah, sikap tenang dan wajar.

- c) Skala nilai 3 : cukup berani mengungkapkan ide, cukup cepat dalam menanggapi masalah, sikap cukup tenang dan cukup wajar.
- d) Skala nilai 2 : kurang berani mengungkapkan gagasan, berpikir lama dalam menanggapi masalah, sikap kurang tenang dan kurang wajar.
- e) Skala nilai 1 : tidak berani mengungkapkan gagasan, tidak ada respon terhadap masalah, sikap tidak tenang dan tidak wajar.

b) Alat Perekam atau Pengambil Gambar

Di sini peneliti menggunakan kamera sebagai alat untuk mengambil gambar (foto) serta alat perekam untuk merekam gambar saat proses pembelajaran berlangsung sebagai pendukung hasil penelitian.

2. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas Instrumen

Validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi menguji instrumennya berupa tes. Validitas isi pada umumnya melibatkan *expert judgement*, yaitu pendapat dari para ahli. Dalam penelitian ini sebagai *expert judgement* adalah guru Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen, Bapak Kardi, S. Pd, dan dosen pembimbing skripsi, Bapak Hartono, M. Hum.

b. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajekan. Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai realibilitas yang tinggi apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur.

Ini berarti semakin reliabel suatu tes maka dapat dinyatakan bahwa hasil suatu tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan tes kembali (Sukardi, 2010 : 128). Uji realibitas instrumen pada penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach*.

H. Prosedur Penelitian

1. Tahap Praeksperimen

Pada tahap praeksperimen peneliti menentukan dua kelas untuk dijadikan sampel penelitian, satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol. Setelah menentukan sampel penelitian, kemudian dilakukan *pretest* pada kedua kelompok tersebut. *Pretest* ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam pembelajaran diskusi, kemudian hasil *pretest* siswa dibandingkan dengan hasil yang sudah dicapai siswa setelah perlakuan (*treatment*). Dengan demikian, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berangkat dari titik tolak yang sama. Penghitungan pada tahap ini diujikan dengan Uji-t melalui bantuan program komputer SPSS versi 16.0.

2. Tahap Eksperimen

Setelah kedua kelompok dianggap memiliki kondisi yang sama dan telah diberikan *pretest*, maka untuk tahap selanjutnya diadakan *treatment* (perlakuan) untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran berdiskusi. Perlakuan dilakukan menggunakan Metode *Listening Team* serta melibatkan peserta didik, guru dan peneliti. Guru

sebagai pelaku manipulasi proses belajar-mengajar dan peneliti sebagai pelaku yang memanipulasi proses belajar-mengajar.

Manipulasi adalah pemberian perlakuan dengan menggunakan metode *Listening Team* pada kelompok eksperimen. Siswa berperan sebagai sasaran manipulasi. Pada kelompok eksperimen, siswa yang menggunakan metode *Listening Team* dapat mengembangkan sendiri konsep yang diperoleh dari hasil pembelajaran diskusi. Sementara itu, pada kelompok kontrol siswa mendapatkan pembelajaran diskusi tanpa menggunakan Metode *Listening Team*.

Tahap-tahap pelaksanaan eksperimen adalah sebagai berikut:

a. Kelompok eksperimen

Kelompok eksperimen dalam pembelajaran diskusi diberi perlakuan dengan menggunakan metode *Listening Team*. Siswa berlatih berbicara dalam pembelajaran diskusi secara berkelompok sesuai dengan perannya masing-masing.

Berikut ini merupakan rancangan kegiatan pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode *Listening Team*.

- 1) Siswa diberi penjelasan mengenai materi pembelajaran diskusi.
- 2) Siswa diberi perlakuan dalam pembelajaran berdiskusi dengan menggunakan metode *Listening Team*.
- 3) Siswa dibagi kedalam empat kelompok besar. Setiap kelompok diminta mengambil undian untuk menentukan peran dan tugas.

- 4) Kelompok pertama bertugas menjawab berdasarkan perspektif tertentu, kelompok kedua bertugas menjawab dengan perspektif yang berbeda dengan kelompok pertama, kelompok ketiga merupakan kelompok penanya, sementara kelompok keempat bertugas *mereview* dan membuat kesimpulan dari hasil diskusi.
- 5) Setiap kelompok diminta untuk mengidentifikasi suatu permasalahan pada artikel yang telah ditentukan.
- 6) Siswa praktik berbicara dalam diskusi besar dengan menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok lain.
- 7) Hasil diskusi siswa dikumpulkan kepada guru.

b. Kelompok kontrol

Proses pembelajaran diskusi kelompok kontrol pada penelitian ini dilakukan dengan metode penugasan. Peran kelompok kontrol dalam penelitian ini hanya sebagai kelas pembanding, sehingga kegiatan pembelajaran diskusi dilakukan seperti biasa. Berikut langkah-langkah pembelajaran diskusi pada kelompok kontrol.

- 1) Siswa diberi penjelasan mengenai materi diskusi.
- 2) Siswa diberi perlakuan dalam pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode kepala bernomor.
- 3) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 6 – 8 orang.
- 4) Setiap kelompok diminta untuk mengidentifikasi permasalahan yang terdapat pada artikel yang telah ditentukan.

- 5) Guru memanggil nomor urut siswa secara acak dan nomor yang dipanggil diminta untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya.
- 6) Hasil berdiskusi setiap kelompok dikumpulkan kepada guru.

3. Tahap Pascaeksperimen

Tahap pascaeksperimen merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini. Setelah masing-masing kelompok mendapatkan perlakuan, kedua kelompok tersebut diberikan *posttest* (tes akhir) dengan materi yang serupa seperti saat kegiatan *pretest* (tes awal). *Posttest* bertujuan untuk melihat perbedaan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran berdiskusi dengan menggunakan metode *Listening Team*. Selain itu, juga untuk membandingkan nilai yang dicapai saat *pretest*, apakah hasilnya meningkat sama atau menurun.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t atau *t-test* yang kemudian dilanjutkan dengan uji *gain score*. Uji-t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata hitung, apakah berbeda secara signifikan atau tidak antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Uji *gain score* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode *Listening Team* dalam pembelajaran berdiskusi.

Teknik analisis data menggunakan uji-t harus memenuhi persyaratan, yaitu (1) uji normalitas, dan (2) uji homogenitas. Penghitungan

uji-t, uji prasyarat untuk uji normalitas dan uji homogenitas dibantu dengan menggunakan komputer SPSS 16.0.

1. Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran berfungsi untuk mengkaji normal atau tidaknya sebaran dalam penelitian. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan terhadap skor *pretest* dan skor *posttest* kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran diskusi. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan model Kolmogorov - Smirnov. Perhitungan selengkapnya menggunakan program komputer SPSS versi 16.0.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas varian berfungsi untuk mengetahui seragam atau tidaknya variansi sampel-sampel dari populasi yang sama. Uji homogenitas dilakukan pada skor *pretest* kelompok kontrol dan eksperimen serta skor *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen. Penghitungan selengkapnya menggunakan komputer SPSS versi 16.0.

2. Hipotesis Statisik

Hipotesis statistik disebut juga hipotesis nol (H_0). Hipotesis ini menyatakan tidak adanya pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat (tidak ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol). Rumus hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$a) \quad H_0 = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

H_o = tidak ada perbedaan yang signifikan keterampilan berdiskusi antara kelompok yang mendapat pembelajaran berdiskusi dengan menggunakan Metode *Listening Team* dan kelompok yang mendapat pembelajaran berdiskusi tanpa menggunakan Metode *Listening Team* di kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen.

H_a = ada perbedaan yang signifikan keterampilan berdiskusi antara kelompok yang mendapat pembelajaran berdiskusi dengan menggunakan Metode *Listening Team* dan kelompok yang mendapat pembelajaran berdiskusi tanpa menggunakan Metode *Listening Team* di kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen.

b) $H_o = \mu_1 = \mu_2$

$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$

Keterangan:

H_o = Metode *Listening Team* tidak efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen.

H_a = Metode *Listening Team* efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen.

μ_1 = Pembelajaran berdiskusi dengan menggunakan metode *Listening Team*.

μ_2 = Pembelajaran berdiskusi tanpa menggunakan metode *Listening Team*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berdiskusi antara kelompok yang mendapat pembelajaran berdiskusi dengan menggunakan Metode *Listening Team* dan kelompok yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan Metode *Listening Team*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui keefektifan Metode *Listening Team* dalam pembelajaran berdiskusi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen. Data dalam penelitian ini meliputi data skor tes awal diperoleh dari hasil *pretest* kemampuan berdiskusi dan data skor tes akhir diperoleh dari hasil *posttest* kemampuan berdiskusi. Hasil penelitian pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen disajikan sebagai berikut.

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. *Pretest* Keterampilan Berdiskusi Kelompok Kontrol

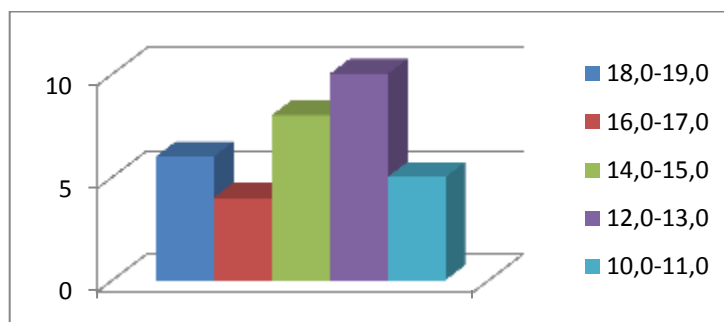
Kelompok kontrol merupakan kelas yang diberi perlakuan pembelajaran berdiskusi tanpa menggunakan metode *Listening Team*. Sebelum kelompok kontrol diberi perlakuan, terlebih dahulu dilakukan *pretest* keterampilan berdiskusi, yaitu berupa tes berdiskusi. Subjek pada *pretest* kelompok kontrol sebanyak 33 siswa. Adapun hasil *pretest* kelompok kontrol pada saat tes berdiskusi adalah skor tertinggi 19 dan skor terendah 10.

Dengan komputer program SPSS versi 16.0 diketahui bahwa skor rerata (mean) yang dicapai siswa kelompok kontrol pada saat *pretest* sebesar 14,12 dan median sebesar 14,00. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Distribusi frekuensi skor *pretest* keterampilan berdiskusi siswa kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel dan diagram batang berikut.

Tabel 6 : Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Berdiskusi Kelas Kontrol

No	Interval	Frekuensi (F)	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif (FK)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	18 – 19	6	18,18	6	18,18
2	16 – 17	4	12,12	10	30,30
3	14 – 15	8	24,24	18	54,54
4	12 – 13	10	30,30	28	84,84
5	10 – 11	5	15,15	33	100

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa frekuensi skor *pretest* keterampilan berdiskusi kelompok kontrol terbanyak pada interval 12 – 13 yang berjumlah 10 siswa (30,30%). Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berdiskusi siswa masih rendah. Berikut diagram distribusi frekuensi skor *pretest* kelompok kontrol.



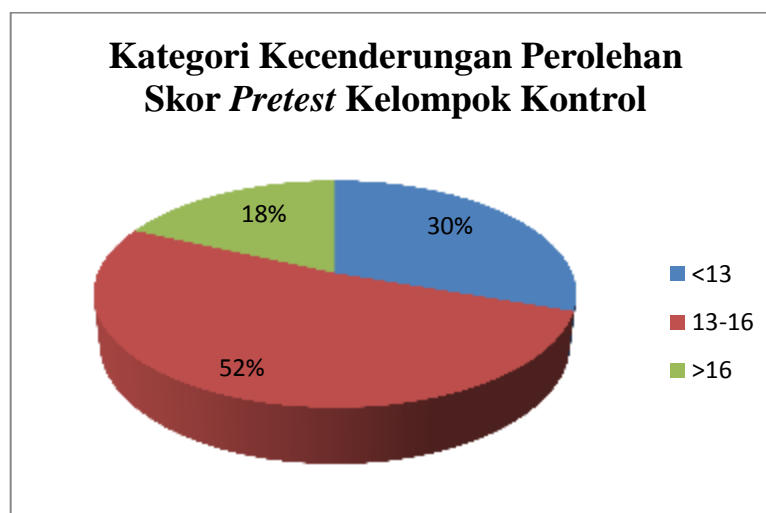
Gambar 3 : Diagram Batang Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol

Sementara kecenderungan perolehan skor *pretest* keterampilan berdiskusi kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7 : Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Pretest* Keterampilan Berdiskusi Kelompok Kontrol

No	Kategori	Interval	F	F (%)	FK	FK (%)
1	Rendah	<13	10	30,30	33	100
2	Sedang	13 – 16	17	51,51	23	69,69
3	Tinggi	>16	6	18,18	6	18,18

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui sebagian besar kecenderungan skor *pretest* keterampilan berdiskusi siswa adalah kategori sedang. Hal tersebut berarti pada tahap awal *pretest* keterampilan berdiskusi siswa kelompok kontrol belum menguasai sepenuhnya pembelajaran diskusi. Berikut diagram kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* kelompok kontrol.



Gambar 4 : Diagram *Pie* Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Pretest* Kelompok Kontrol

b. *Pretest* Keterampilan Berdiskusi Kelompok Eksperimen

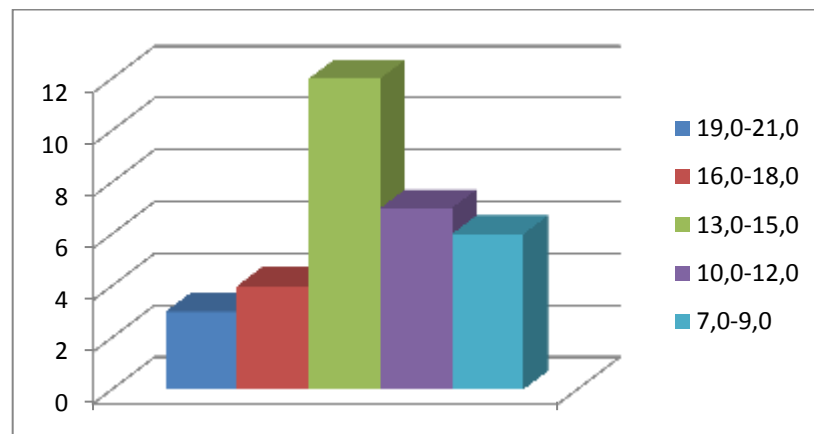
Kelompok eksperimen merupakan kelas yang diberi pembelajaran berdiskusi dengan menggunakan metode *Listening Team*. Sebelum kelompok eksperimen diberi perlakuan, terlebih dahulu dilakukan *pretest* keterampilan berdiskusi. Subjek pada *pretest* kelompok eksperimen sebanyak 32 siswa. Hasil *pretest* keterampilan berdiskusi kelompok eksperimen, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 19 dan skor terendah sebesar 8.

Dengan komputer program SPSS versi 16.0 diketahui bahwa skor rerata (mean) yang dicapai siswa kelompok eksperimen pada saat *pretest* sebesar 12,90 dan median sebesar 13,00. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Distribusi frekuensi skor *pretest* keterampilan berdiskusi siswa kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8 : Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Berdiskusi Kelompok Eksperimen

No	Interval	F	F (%)	FK	FK (%)
1	19 – 21	3	9,37	3	9,375
2	16 – 18	4	12,50	7	21,87
3	13 – 15	12	37,50	19	59,37
4	10 – 12	7	21,87	26	81,25
5	7 – 9	6	18,75	32	100

Berdasarkan data tersebut frekuensi skor *pretest* kelompok eksperimen terbanyak pada interval 13 – 15 yang berjumlah 12 siswa (37,50%). Tahap awal *pretest* kelompok eksperimen dapat diketahui bahwa keterampilan berdiskusi siswa masih rendah. Berikut diagram distribusi frekuensi skor *pretest* keterampilan berdiskusi kelompok eksperimen.



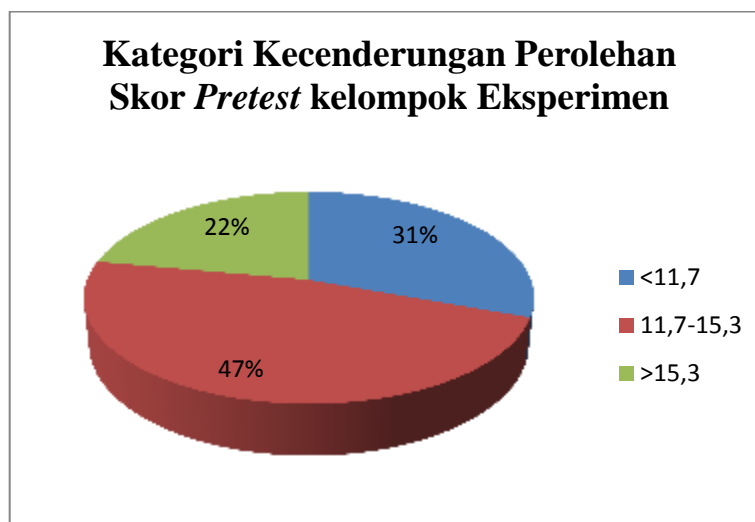
Gambar 5 : Diagram Batang Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemampuan Diskusi Kelompok Eksperimen

Sementara kecenderungan perolehan skor *pretest* keterampilan berdiskusi kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9 : Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Pretest* Keterampilan Berdiskusi Kelompok Eksperimen

No	Kategori	Interval	F	F (%)	FK	FK (%)
1	Rendah	<11,7	10	30,30	32	100
2	Sedang	11,7 – 15,3	15	46,87	22	68,75
3	Tinggi	>15,3	7	21,87	7	21,87

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui sebagian besar kecenderungan perolehan skor *pretest* keterampilan berdiskusi kelompok eksperimen adalah berkategori sedang. Tahap awal pengambilan tes keterampilan berdiskusi, siswa belum memahami sepenuhnya tentang pembelajaran berdiskusi. Berikut diagram kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* keterampilan berdiskusi kelompok eksperimen.



**Gambar 6 : Diagram *Pie* Kategori Kecenderungan Perolehan
Skor *Pretest* Kelompok Eksperimen**

c. *Posttest* Keterampilan Berdiskusi Kelompok Kontrol

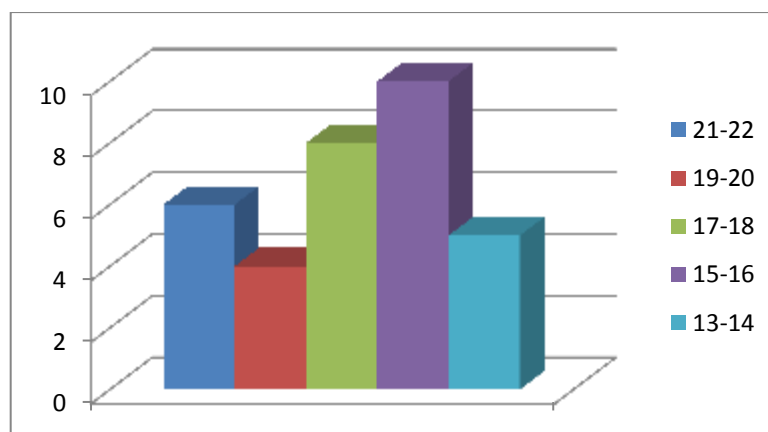
Pembelajaran *posttest* keterampilan berdiskusi kelompok kontrol dimaksudkan untuk melihat pencapaian peningkatan keterampilan berdiskusi setelah dilakukan perlakuan. Subjek pada *posttest* kelompok kontrol sebanyak 33 siswa. Berdasarkan hasil tes keterampilan berdiskusi akhir, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 22 dan skor terendah sebesar 13.

Dengan komputer program SPSS versi 16.0 diketahui bahwa skor rerata (mean) yang diraih siswa kelompok kontrol pada saat *posttest* sebesar 17,12 dan median 17,00. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Distribusi frekuensi skor *posttest* keterampilan berdiskusi siswa kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10 : Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Berdiskusi Kelompok Kontrol

No	Interval	F	F (%)	FK	FK (%)
1	21 – 22	6	18,18	6	18,18
2	19 – 20	4	12,12	10	30,30
3	17 – 18	8	24,24	18	54,54
4	15 – 16	10	30,30	28	84,84
5	13 – 14	5	15,15	33	100

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa frekuensi terbanyak pada interval 15 – 16 yang berjumlah 10 siswa (30,30%). Proses pengambilan tes terakhir keterampilan berdiskusi kelompok kontrol terjadi peningkatan. Berikut diagram distribusi Frekuensi skor *posttest* keterampilan berdiskusi kelompok kontrol.



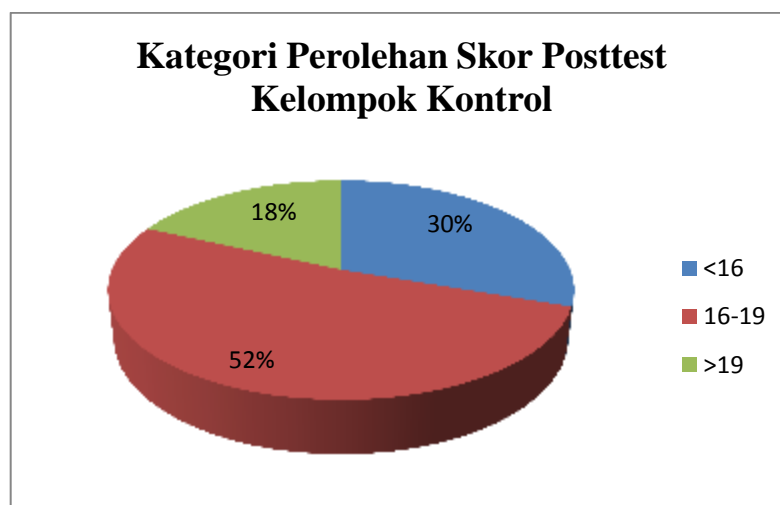
Gambar 7 : Diagram Batang Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan diskusi Kelompok Kontrol

Sementara kecenderungan perolehan skor *posttest* keterampilan berdiskusi kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11 : Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Posttest* Keterampilan Berdiskusi Kelompok Kontrol

No	Kategori	Interval	F	F (%)	FK	FK (%)
1	Rendah	<16	10	30,30	33	100
2	Sedang	16 – 19	17	51,51	23	69,69
3	Tinggi	>19	6	18,18	6	18,18

Berdasarkan tabel kecenderungan perolehan skor *posttest* keterampilan berdiskusi siswa kelompok kontrol berkategori sedang. Skor terbanyak pada interval 16 – 19 yang berjumlah 17 siswa (51,51%). Berikut diagram kategori kecenderungan perolehan skor *posttest* kelompok kontrol



Gambar 8 : Diagram Pie Kategori Perolehan Skor *Posttest* Kelompok Kontrol

d. *Posttest* Keterampilan Berdiskusi Kelompok Eksperimen

Pemberian *posttest* keterampilan berdiskusi kelompok eksperimen dilakukan untuk melihat pencapaian peningkatan keterampilan berdiskusi dengan menggunakan metode *Listening Team*. Subjek pada *posttest* kelompok eksperimen sebanyak 32 siswa. Berdasarkan hasil tes keterampilan berdiskusi akhir, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 26 dan skor terendah adalah 16.

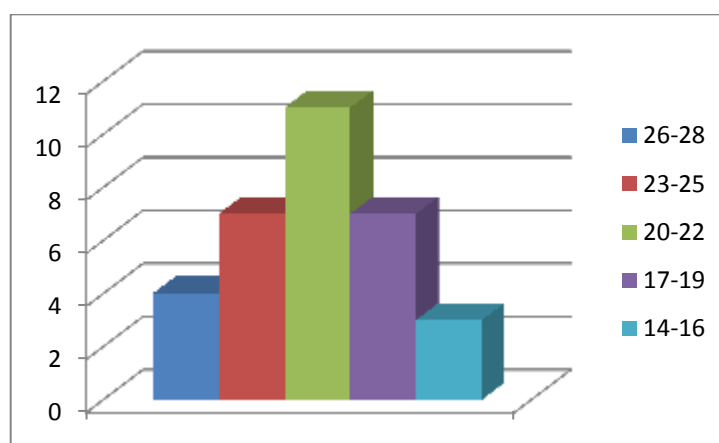
Dengan komputer program SPSS versi 16.0 diketahui bahwa skor rerata (mean) yang diraih kelompok eksperimen pada saat *posttest* sebesar 20,87 dan median sebesar 21,00. Hasil perhitungan selengkapnya dapat

dilihat pada lampiran. Distribusi frekuensi skor *posttest* keterampilan berdiskusi siswa kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12 : Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Berdiskusi Kelompok Eksperimen

No	Interval	F	F (%)	FK	FK (%)
1	26 – 28	4	12,50	4	12,50
2	23 – 25	7	21,87	11	34,37
3	20 – 22	11	34,37	22	68,75
4	17 – 19	7	21,87	29	90,62
5	14 – 16	3	9,37	32	100

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa frekuensi terbanyak pada interval 20 – 22 yang berjumlah 11 siswa (34,37%). Proses pembelajaran berdiskusi dengan menggunakan metode *Listening Team* pada tes akhir mengalami peningkatan yang signifikan. Berikut diagram distribusi frekuensi skor *posttest* keterampilan berdiskusi kelompok eksperimen.



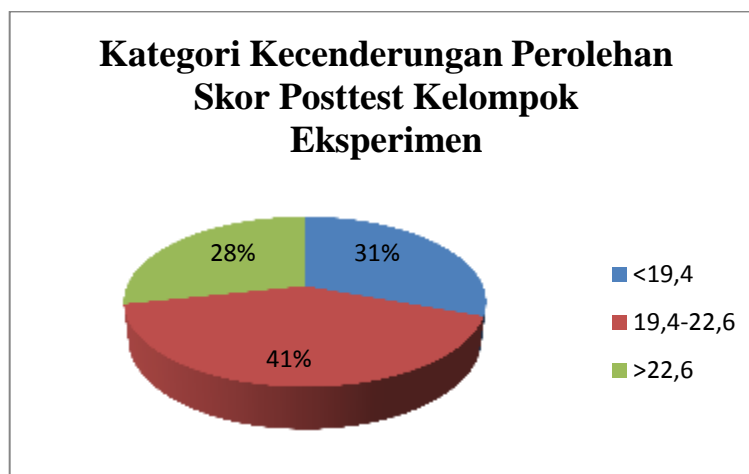
Gambar 9 : Diagram Batang Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Berdiskusi Kelompok Eksperimen

Sementara kecenderungan perolehan skor *posttest* keterampilan berdiskusi kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13 : Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Posttest* Keterampilan Berdiskusi Kelompok Eksperimen

No	Kategori	Interval	F	F (%)	FK	FK (%)
1	Rendah	<19,4	10	30,30	32	100
2	Sedang	19,4 – 22,6	13	40,62	22	68,75
3	Tinggi	>22,6	9	28,12	9	28,12

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui sebagian besar kecenderungan skor *posttest* keterampilan berdiskusi siswa kelompok eksperimen dalam kategori sedang. Kategori kecenderungan perolehan skor pada *posttest* kelompok eksperimen terbanyak pada interval 19,4 – 22,6 sebanyak 13 siswa (40,62%). Berikut diagram kategori kecenderungan perolehan skor *posttest* kelompok eksperimen.



Gambar 10 : Diagram *Pie* Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Posttest* Kelompok Eksperimen

Interval kategori kecenderungan perolehan skor *posttest* keterampilan berdiskusi antara kelompok kontrol dan eksperimen berbeda. Kategori perolehan skor kelompok kontrol terdiri atas kategori rendah dengan interval skor <16, kategori sedang dengan interval 16 – 19 dan kategori tinggi dengan interval >19. Sementara kelompok eksperimen, interval skor kategori

terendah <19,4, interval skor kategori sedang 19,4 – 22,6, dan interval tinggi >22,6. Kategori perolehan skor *posttest* kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

e. Perbandingan Data Statistik *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Berdiskusi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Perbandingan skor tertinggi, skor terendah, mean, dan median kelompok kontrol dan kelompok eksperimen baik pada saat *pretest* maupun *posttest* keterampilan berdiskusi, disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 14 : Perbandingan Data Statistik *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Berdiskusi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	N	Skor tertinggi	Skor terendah	Mean	Median
<i>Pretest</i> kelompok kontrol	33	19	10	14,12	14
<i>Pretest</i> kelompok eksperimen	32	19	8	12,90	13
<i>Posttest</i> kelompok kontrol	33	22	13	17,12	17
<i>Posttest</i> kelompok eksperimen	32	26	16	20,87	21

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui skor *pretest* dan *posttest* keterampilan berdiskusi pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Tabel tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada kelompok kontrol dan eksperimen dalam pembelajaran berdiskusi. Peningkatan yang terjadi pada kelompok eksperimen lebih signifikan setelah mendapatkan

perlakuan pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode *Listening Team*.

2. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas Sebaran Data

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap skor kemampuan berdiskusi awal dan skor kemampuan berdiskusi akhir, baik terhadap kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol. Hasil uji normalitas data menggunakan program komputer SPSS versi 16.0 yang ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 15 : Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Keterampilan Berdiskusi

No	Data	Asymp. Sig (2 – tailed)	Keterangan
1	<i>Pretest</i> kelompok kontrol	0,200	Asymp Sig (2 – tailed) > 0,05 = normal
2	<i>Posttest</i> kelompok kontrol	0,200	Asymp Sig (2 – tailed) > 0,05 = normal
3	<i>Pretest</i> kelompok eksperimen	0,200	Asymp Sig (2 – tailed) > 0,05 = normal
4	<i>Posttest</i> kelompok eksperimen	0,193	Asymp Sig (2 – tailed) > 0,05 = normal

Berdasarkan hasil penghitungan program SPSS 16.0, dapat diketahui bahwa sebaran data normal. Hasil penghitungan uji normalitas sebaran data *pretest* dan *posttest* keterampilan berdiskusi pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat diketahui bahwa data-data yang dikumpulkan dari *pretest* maupun *posttest* dalam penelitian ini berdistribusi normal. Jadi, data tersebut telah memenuhi syarat untuk dianalisis.

b. Uji Homogenitas Varian

Uji homogen varian dilakukan setelah uji normalitas sebaran data. Dengan bantuan program SPSS 16.0, dihasilkan skor yang menunjukkan varian yang homogen. Syarat agar varian dikatakan homogen apabila signifikansinya lebih besar dari 0,050.

Tabel 16 : Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian Data Keterampilan Berdiskusi

No	Data	Levene statistic	db	P	keterangan
1	<i>Pretest</i>	0,926	63	0,340	Sig 0,340 > 0,05 = homogen
2	<i>Posttest</i>	0,844	63	0,362	Sig 0,362 > 0,05 = homogen

Berdasarkan hasil penghitungan uji homogenitas varian *pretest* dan *posttest* keterampilan berdiskusi dengan program SPSS 16.0 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedua data tersebut mempunyai varian yang homogen. Data tersebut telah memenuhi syarat untuk dianalisis.

3. Hasil Analisis Data untuk Pengujian Hipotesis

a. Hasil Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah “tidak ada perbedaan yang signifikan keterampilan berdiskusi antara kelompok yang mendapat pembelajaran berdiskusi dengan menggunakan metode *Listening Team* dan kelompok yang mendapat pembelajaran berdiskusi tanpa menggunakan metode *Listening Team* di kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen.” Hipotesis tersebut adalah hipotesis nol (H_0).

Dalam perhitungan atau pengujian, H_0 harus diubah menjadi H_a (hipotesis kerja) yang menjadi “ada perbedaan yang signifikan keterampilan

berdiskusi antara kelompok yang mendapat pembelajaran berdiskusi dengan menggunakan metode *Listening Team* dan kelompok yang mendapat pembelajaran berdiskusi tanpa menggunakan metode *Listening Team* di kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen.” Penghitungan uji – t dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 16.0. Syarat data bersifat signifikan apabila p lebih kecil dari 0,050.

Tabel 17 : Rangkuman Hasil Uji – t *Posttest* Keterampilan Berdiskusi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	Th	Db	p	Keterangan
<i>Posttest</i> kelompok kontrol dan eksperimen	-5,061	63	0,000	P <0,05 = signifikan

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui besar t hitung (th) adalah -5,061 dengan db 63 diperoleh nilai p 0,000. Nilai p lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Hasil uji – t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran berdiskusi tanpa menggunakan metode *Listening Team* dengan kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran berdiskusi dengan menggunakan metode *Listening Team*. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

b. Hasil Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah metode *Listening Team* efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen. Hasil analisis data untuk pengujian hipotesis kedua diperoleh dari hasil perhitungan *gain score*. Analisis data

dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian guna mengetahui keefektifan penggunaan metode *Listening Team* dalam pembelajaran berdiskusi.

Penggunaan metode *Listening Team* pada kelompok eksperimen dikatakan efektif apabila rerata *gain* ternormalisasi kelompok eksperimen lebih besar dari rerata *gain* ternormalisasi kelompok kontrol. Hasil perhitungan *gain score* selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Rangkuman dari hasil perhitungan *gain score* sebagai berikut.

Tabel 18 : Rangkuman Hasil Perhitungan *Gain Score*

Data	g	keterangan
<i>Pretest – Posttest</i> Kelompok Kontrol	0,1795	Gain eksperimen > gain kontrol = efektif
<i>Pretest – Posttest</i> Kelompok Eksperimen	0,4706	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui *gain score* kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan *gain score* kelompok kontrol. Dengan demikian, hasil perhitungan *gain score* menunjukkan metode *Listening Team* efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo Sragen.

c. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan setelah analisis data dengan menggunakan uji – t, maka dapat diketahui hasil dari pengujian hipotesis adalah sebagai berikut.

- 1) H₀ : Tidak ada perbedaan yang signifikan keterampilan berdiskusi antara kelompok yang mendapat pembelajaran berdiskusi dengan menggunakan metode *Listening Team* dan

kelompok yang mendapat pembelajaran berdiskusi tanpa menggunakan metode *Listening Team* di kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen, **ditolak**.

- 2) H_a : Ada perbedaan yang signifikan keterampilan berdiskusi antara kelompok yang mendapat pembelajaran berdiskusi dengan menggunakan metode *Listening Team* dan kelompok yang mendapat pembelajaran berdiskusi tanpa menggunakan metode *Listening Team* di kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen, **diterima**.
- 3) H_0 : Metode *Listening Team* tidak efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen, **ditolak**.
- 4) H_a : Metode *Listening Team* efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen, **diterima**.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen menunjukkan bahwa pembelajaran berdiskusi dengan menggunakan metode *Listening Team* dapat membantu siswa untuk aktif bekerja sama dengan kelompok dan berani mengemukakan pendapat dalam pembelajaran berdiskusi. Selain itu, siswa akan lebih memahami peran-peran penting dalam pembelajaran berdiskusi sebagai moderator, pembicara, dan peserta diskusi.

Deskripsi perbedaan kemampuan berdiskusi siswa antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah mendapat perlakuan adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi Kondisi Awal Kemampuan Berdiskusi pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Keterampilan awal siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat diketahui dari hasil *pretest* yang dilaksanakan sebelum implementasi perlakuan. Siswa diminta untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 6 – 8 orang. Setiap kelompok diminta untuk mendiskusikan permasalahan yang terdapat pada artikel yang telah ditentukan. Artikel-artikel tersebut antara lain: (1) MUI Hormati Muhammadiyah Keluarkan Fatwa Haram Merokok, (2) Purwakarta Larang Usaha Game Online.

Berdasarkan hasil *pretest*, keterampilan berdiskusi siswa kelompok kontrol dan eksperimen masih tergolong rendah. Siswa belum paham terhadap peran masing-masing sebagai moderator, pembicara, dan peserta diskusi dalam pembelajaran diskusi. Kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat juga masih kurang. Siswa merasa kesulitan dalam mengemukakan pendapat, gagasan serta sanggahan dalam pembelajaran diskusi.

Berdasarkan perbandingan skor kelompok kontrol dan eksperimen dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok tersebut dalam keadaan setara (homogen). Hal tersebut berdasarkan perhitungan dengan menggunakan uji – t dengan hasil p sebesar 0,112 yang berarti nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan yaitu 0,050. Sehingga, tidak ada perbedaan yang

signifikan terhadap keterampilan berdiskusi siswa baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen pada saat *pretest*. Hasil penilaian kegiatan *pretest* keterampilan berdiskusi siswa kelompok kontrol dan eksperimen sebelum implementasi perlakuan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 19 : Skor *Pretest* Penilaian Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol dan Eksperimen

No	Aspek	Jumlah Skor	Rata-rata Kelas	Kategori
Kelompok Kontrol				
1	Keaslian gagasan	81	2,45	C
2	Kemampuan argumentasi	70	2,12	C
3	Ketepatan kata dan kalimat	70	2,12	C
4	Pemahaman	82	2,48	C
5	Kelancaran	82	2,48	C
6	Sikap dan keberanian	85	2,57	C
Kelompok Eksperimen				
1	Keaslian gagasan	69	2,15	C
2	Kemampuan argumentasi	60	1,87	K
3	Ketepatan kata dan kalimat	56	1,75	K
4	Pemahaman	85	2,65	C
5	Kelancaran	60	1,87	K
6	Sikap dan keberanian	87	2,71	C

Keterangan :

BS : Baik Sekali dengan skor rata-rata kelas ≤ 5

B : Baik dengan skor rata-rata kelas ≤ 4

C : Cukup dengan skor rata-rata kelas ≤ 3

K : Kurang dengan skor rata-rata kelas ≤ 2

KS : Kurang Sekali dengan skor rata-rata kelas ≤ 1

Penilaian tersebut berdasarkan pengamatan proses diskusi siswa ketika mengidentifikasi masalah terhadap artikel yang dibahas bersama dengan kelompoknya serta kemampuan berdiskusi siswa dalam menyampaikan pendapatnya dalam diskusi besar dengan kelompok lain. Tabel di atas menunjukkan kemampuan berdiskusi siswa kelompok kontrol pada saat *pretest* rata-rata tergolong cukup dalam setiap aspek penilaian.

Sementara pada kelompok eksperimen dalam aspek pemahaman terhadap topik permasalahan diskusi dan keberanian menyampaikan pendapat tergolong cukup, sedangkan aspek yang lain tergolong kurang.

Berdasarkan pengamatan proses pembelajaran diskusi pada kelompok kontrol dan eksperimen, dapat dikatakan sebagian besar siswa memahami topik yang menjadi permasalahan dalam diskusi. Siswa juga berperan aktif dalam menyampaikan pendapatnya untuk memecahkan permasalahan dalam diskusi kelompok. Namun, sebagian besar siswa cenderung takut dan malu ketika menyampaikan pendapatnya dalam diskusi besar bersama kelompok lain. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya keberanian dan rasa percaya diri pada siswa. Oleh karena itu, penyampaian gagasan dan pendapat hanya didominasi oleh beberapa siswa saja yang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat, meskipun ide-ide yang tertuang merupakan hasil kerjasama antar anggota kelompok.

Kemampuan berdiskusi siswa yang cenderung rendah ini juga disebabkan karena siswa belum paham tentang peran-peran penting dalam pembelajaran diskusi sebagai moderator, pembicara, dan peserta diskusi. Hal-hal mengenai apa saja tugas dari peran-peran penting dalam diskusi tersebut belum dipahami dan diterapkan dalam pembelajaran berdiskusi. Hal tersebut membuat siswa cenderung diam karena menganggap yang bertugas menyampaikan pendapat mengenai hasil diskusi adalah moderator. Oleh karena itu, siswa merasa tidak terbebani karena menganggap telah melaksanakan tugas dalam pembelajaran diskusi. Selain itu, siswa juga

mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan, pendapat, serta sanggahan terhadap pendapat temannya. Hal tersebut disebabkan siswa belum paham bagaimana mengutarakan gagasan secara benar dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

2. Perbedaan Kemampuan Berdiskusi antara Kelompok yang Mendapat Pembelajaran Berdiskusi dengan Menggunakan Metode *Listening Team* dan Kelompok yang Mendapat Pembelajaran Berdiskusi Tanpa Menggunakan Metode *Listening Team*

Hasil *pretest* kemampuan berdiskusi kelompok kontrol dan eksperimen menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kemampuan berdiskusi antara kedua kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok kontrol dan eksperimen berada pada titik tolak yang sama. Setelah kedua kelompok dianggap sama, masing-masing diberi perlakuan.

Siswa kelompok eksperimen mendapat pembelajaran berdiskusi dengan menggunakan metode *Listening Team*. Siswa mendapat materi dari guru tentang pembelajaran berdiskusi. Setelah mendapatkan materi dari guru, kemudian siswa diminta berkelompok dengan kelompok yang telah ditentukan. Siswa dibagi dalam empat kelompok yang terdiri dari kelompok 1 sebagai tim pendukung, kelompok 2 sebagai tim penentang, kelompok 3 sebagai tim penanya, dan kelompok 3 sebagai tim penarik kesimpulan.

Setiap kelompok diminta untuk mengidentifikasi permasalahan pada artikel yang telah ditentukan sebagai topik diskusi. Artikel-artikel tersebut yaitu: (1) Dihapusnya RSBI dan SBI, Siapa diuntungkan dan dirugikan?, (2) Artis Jadi Politisi, Pemanis atau Prestasi?, (3) Sekolah Diminta Larang Siswa

Bawa HP, (4) Larangan Sosial Media bagi Guru dan Siswa. Siswa kelompok eksperimen lebih terfokus dalam berdiskusi karena masing-masing kelompok memiliki tugas masing-masing. Siswa juga menjadi berperan aktif dalam menyampaikan pendapatnya saat diskusi besar karena merasa memiliki tanggung jawab terhadap tugasnya.

Sementara pada kelompok kontrol siswa mendapatkan pembelajaran berdiskusi dengan metode penugasan. Siswa mendapatkan materi pembelajaran berdiskusi dari guru. Setelah itu, siswa dibagi menjadi empat kelompok besar. Setiap kelompok diminta untuk mengidentifikasi permasalahan yang terdapat pada artikel yang telah ditentukan sebagai topik diskusi. Artikel-artikel yang menjadi topik pembicaraan dalam pembelajaran berdiskusi sama dengan artikel-artikel yang digunakan oleh kelompok eksperimen. Guru memanggil nomor siswa yang dikehendaki dan diminta untuk menyampaikan pendapatnya. Pembelajaran diskusi pada kelompok kontrol kurang terfokus karena siswa tidak memahami perannya masing-masing. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan untuk menyampaikan pendapatnya secara bebas karena terbatas hanya pada siswa yang dipanggil nomornya.

Langkah terakhir setelah mendapatkan perlakuan, kedua kelompok tersebut diberikan *posttest* kemampuan berdiskusi dengan materi yang sama seperti pada saat *pretest*. Siswa diminta berkelompok untuk mendiskusikan permasalahan yang terdapat dalam artikel yang telah ditentukan. Artikel-

artikel tersebut antara lain: (1) Artis Cilik dan Sekolah, (2) Demam Boyband Korea.

Pemberian *posttest* kemampuan berdiskusi dimaksudkan untuk melihat pencapaian peningkatan kemampuan berdiskusi setelah diberi perlakuan. Selain itu, pemberian *posttest* keterampilan berdiskusi dimaksudkan untuk membandingkan skor yang dicapai siswa saat *pretest* sampai *posttest*, apakah hasil pembelajaran berdiskusi sama, meningkat, atau menurun. Perbedaan kemampuan berdiskusi antara kelompok eksperimen yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode *Listening Team* dan kelompok kontrol yang mendapatkan pembelajaran tanpa menggunakan metode *Listening Team*, diketahui dengan rumus uji – t.

Kemampuan berdiskusi kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang cukup tinggi setelah siswa mendapat perlakuan berdiskusi. Sementara kelompok kontrol yang tidak menggunakan metode *Listening Team* mengalami peningkatan yang lebih kecil. Diketahui skor rata-rata *pretest* kelompok kontrol sebesar 14,12 dan skor rata-rata *posttest* kelompok kontrol sebesar 16,84 yang berarti terjadi peningkatan skor keterampilan berdiskusi sebesar 2,72.

Kelompok eksperimen diketahui skor rata-rata *pretest* sebesar 12,90 dan skor rata-rata *posttest* sebesar 20,87. Berdasarkan hasil tersebut, kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 7,97. Hal tersebut menandakan bahwa keterampilan berdiskusi siswa kelompok eksperimen mengalami kenaikan yang lebih besar daripada kelompok kontrol.

Uji – t antara skor *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen menunjukkan t hitung (t_h) adalah -5,061 dengan db 63 diperoleh nilai p 0,000. Nilai p lebih kecil dari 0,050 ($p < 0,05$). Hal tersebut berarti hasil uji – t menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berdiskusi siswa kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *Listening Team* dan kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran dengan metode *Listening Team*. Hasil penilaian kegiatan *posttest* keterampilan berdiskusi siswa kelompok kontrol dan eksperimen disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 20 : Skor *Posttest* Penilaian Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol dan Eksperimen

No	Aspek	Jumlah Skor	Rata-rata Kelas	Kategori
Kelompok Kontrol				
1	Keaslian gagasan	106	3,21	B
2	Kemampuan argumentasi	86	2,60	C
3	Ketepatan kata dan kalimat	87	2,63	C
4	Pemahaman	105	3,18	B
5	Kelancaran	89	2,69	C
6	Sikap dan keberanian	92	2,78	C
Kelompok Eksperimen				
1	Keaslian gagasan	103	3,21	B
2	Kemampuan argumentasi	101	3,15	B
3	Ketepatan kata dan kalimat	109	3,40	B
4	Pemahaman	118	3,68	B
5	Kelancaran	111	3,46	B
6	Sikap dan keberanian	123	3,84	B

Keterangan :

BS : Baik Sekali dengan skor rata-rata kelas ≤ 5

B : Baik dengan skor rata-rata kelas ≤ 4

C : Cukup dengan skor rata-rata kelas ≤ 3

K : Kurang dengan skor rata-rata kelas ≤ 2

KS : Kurang Sekali dengan skor rata-rata kelas ≤ 1

Berdasarkan tabel di atas akan dideskripsikan keterampilan diskusi siswa secara terperinci pada setiap aspek penilaian dalam kegiatan *posttest*.

a. Aspek Keakuratan dan Keaslian Gagasan

Aspek keakuratan dan keaslian gagasan ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide dan menanggapi permasalahan. Selain itu, aspek ini juga berhubungan dengan bagaimana siswa dapat menemukan alasan yang logis untuk mendukung gagasannya yang berasal dari ide serta gagasannya sendiri. Penilaian ini berdasarkan skala penilaian berikut: skor 5 untuk gagasan yang disampaikan sangat akurat, sangat logis, dan disertai dengan alasan yang sangat kuat, skor 4 untuk gagasan yang disampaikan akurat, logis, dan disertai dengan alasan yang kuat, skor 3 untuk gagasan yang disampaikan cukup akurat, cukup logis, dan disertai alasan yang cukup kuat, skor 2 untuk gagasan yang disampaikan kurang akurat, kurang logis, dan disertai alasan yang kurang jelas, dan skor 1 untuk gagasan yang disampaikan tidak akurat, tidak logis, dan disertai alasan yang tidak jelas.

Berdasarkan rata-rata kelas pada kelompok kontrol dan eksperimen dapat diketahui bahwa dalam aspek ini kemampuan siswa sudah baik. Siswa sudah tidak terpaku terhadap gagasan-gagasan yang ada pada artikel dan mulai menemukan ide serta gagasan sendiri. Selain itu, alasan yang dikemukakan juga sudah tepat dan sesuai dengan topik permasalahan yang dibahas. Hal tersebut terlihat pada contoh hasil diskusi siswa kelompok kontrol dan eksperimen di bawah ini.

Kelompok 3

Moderator : K22
 Sekretaris : K09
 Anggota : K11
 K10
 K12
 K23
 K21
 K14

Kelompok kami membahas permasalahan pada artikel 2 yang berjudul “Demam Boyband Korea.” Permasalahan yang kami bahas adalah kami tidak setuju terhadap boyband korea yang masuk ke Indonesia. Tujuan diskusi ini untuk membahas tersebut agar diperoleh pemahaman. Dan hasil diskusi dari kelompok kami:

Kami tidak setuju boyband korea masuk ke Indonesia karena,

1. Boyband korea menggunakan gerakan/budaya korea yang seharusnya tidak ditiru orang Indonesia.
2. Orang Indonesia mempunyai banyak budaya, kenapa harus meniru gaya orang barat yang belum tentu mendidik.
3. Meniru gaya korea dapat menjadikan masalah baru, karena dapat dikira menjiplak gerakan korea, kalau kita punya musik dangdut dan kroncong kenapa harus meniru korea? *(kelompok 3/VIII B/kelompok kontrol).*

Kelompok 2

Moderator : E13
 Notulis : E12
 Anggota : E07
 E09
 E14
 E11
 E21
 E22

Kami dari kelompok 2 membahas permasalahan pada artikel yang berjudul “Artis Cilik dan Sekolah.” Permasalahan yang kami bahas adalah kami tidak setuju apabila anak usia sekolah menjadi artis. Berikut alasan kelompok kami:

1. Apabila anak memiliki cita-cita tinggi lebih baik ia memilih sekolah dan syuting pada waktu libur sekolah.
2. Anak usia sekolah masih memiliki tanggung jawab bersekolah, belum lagi keinginan mereka untuk bermain.
3. Apabila menjadi artis dia pasti mendapat perlakuan istimewa dari gurunya, sehingga menimbulkan kecemburuan dari siswa lain. *(kelompok 2/VIII A/kelompok eksperimen)*

Contoh hasil diskusi tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah mulai memiliki gagasan serta pendapat sendiri dalam menanggapi permasalahan pada artikel. Gagasan-gagasan tersebut berbeda dengan gagasan yang diungkapkan oleh penulis dalam artikel. Hal tersebut berarti pada saat *posttest* ini siswa sudah tidak terpaku terhadap gagasan yang tertuang pada artikel dan mulai dapat menemukan gagasan serta ide sendiri.

b. Aspek Kemampuan Argumentasi

Penilaian pada aspek kemampuan argumentasi berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat berupa sanggahan dan persetujuan. Penilaian tersebut didasarkan pada skala berikut yakni: skor 5 untuk pendapat sangat rasional dan alasan yang sangat tepat, skala 4 untuk pendapat rasional dan alasan tepat, skor 3 untuk pendapat rasional tetapi alasan kurang tepat, skor 2 untuk pendapat kurang rasional dan alasan tidak tepat, dan skor 1 untuk pendapat tidak rasional, tidak disertai alasan.

Berdasarkan tabel 17, skor rata-rata kelompok kontrol pada saat *posttest* sebesar 2,60. Hal tersebut berarti kemampuan berargumentasi siswa sudah tergolong cukup. Berdasarkan pengamatan proses diskusi yang dilakukan pada saat *posttest* menunjukkan bahwa siswa sudah mampu mengutarakan pendapatnya meskipun tidak disertai dengan alasan yang tepat. Namun, kemampuan berargumentasi siswa kelompok kontrol ini tidak mengalami peningkatan. Hal tersebut berdasarkan rata-rata yang diperoleh pada saat *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan kemampuan berargumentasi siswa masih berkategori cukup.

Sementara kemampuan berargumentasi kelompok eksperimen pada saat *posttest* mengalami peningkatan dibandingkan ketika *pretest*. Berdasarkan skor rata-rata yang diperoleh pada saat *posttest*, kemampuan argumentasi siswa meningkat yang semula masih kurang menjadi baik dengan skor rata-rata sebesar 3,15. Berdasarkan pengamatan proses diskusi yang dilakukan pada saat *posttest*, sebagian besar siswa sudah dapat mengutarakan pendapatnya secara rasional. Beberapa siswa sudah menyertakan alasan yang tepat atas persetujuan maupun sanggahannya. Namun, ada juga beberapa siswa yang hanya mampu mengutarakan pendapatnya dan tidak disertai dengan alasan yang tepat. Kondisi pada saat *posttest* ini sudah lebih baik dibandingkan dengan pada saat *pretest*. Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata yang meningkat 1,28 dari kategori kurang menjadi baik.

c. Ketepatan Kata dan Kalimat

Penilaian pada aspek ketepatan kata dan kalimat berkaitan dengan kejelasan ucapan dan pilihan kata. Penilaian pada aspek ini didasarkan pada skala penilaian sebagai berikut: skor 5 untuk vokal sangat jelas, struktur kalimat tepat, kosa kata sangat banyak dan pilihan kata baku, skor 4 untuk vokal sangat jelas, struktur kalimat tepat, kosa kata banyak, pilihan kata baku, skor 3 untuk vokal cukup jelas, struktur kalimat cukup tepat, kosa kata cukup banyak, pilihan kata cukup baku, skor 2 untuk vokal kurang jelas, struktur kalimat kurang tepat, kosa kata sedikit, pilihan kata kurang baku, dan skor 1

untuk vokal tidak jelas, struktur kalimat tidak tepat, kosa kata sedikit, pilihan kata tidak baku.

Berdasarkan tabel 17, skor rata-rata kemampuan pada aspek ketepatan kata dan kalimat yang diperoleh kelompok kontrol sebesar 2,63. Kemampuan siswa pada aspek ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan saat *pretest* yakni sebesar 0,51. Peningkatan yang terjadi sangat kecil, sehingga dapat dikatakan kemampuan siswa masih sama dengan saat *pretest*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil skor rata-rata pada saat *pretest* dan *posttest* kemampuan siswa tidak berubah, tetap pada kategori cukup.

Sementara pada kelompok eksperimen peningkatan yang terjadi sangat menonjol. Hal tersebut berdasarkan skor rata-rata kelompok eksperimen yang meningkat sebesar 1,65. Selain itu juga karena mengingat pada saat *pretest* aspek ketepatan kata dan kalimat menunjukkan hasil skor yang rendah dibandingkan dengan aspek yang lain. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, menunjukkan bahwa siswa sudah mulai meningkat vokalnya pada saat berbicara. Siswa sudah mulai memperhatikan struktur kalimat yang diucapkan dan kosa kata yang dipakai sudah mulai baku. Kata-kata dan ungkapan dalam bahasa daerah masih muncul, namun sebagian siswa sudah menggunakan bahasa Indonesia pada saat berdiskusi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil skor rata-rata yang diperoleh, kemampuan siswa meningkat dari kategori kurang menjadi baik.

d. Pemahaman

Penilaian pada aspek pemahaman berkaitan dengan penguasaan topik, argumentasi, dan arah pembicaraan. Penilaian ini didasarkan pada skala penilaian berikut: skor 5 untuk topik sangat dikuasai, argumentasi sangat banyak dan logis, arah pembicaraan sangat jelas, skor 4 untuk topik dikuasai, argumentasi banyak dan logis, arah pembicaraan jelas, skor 3 untuk topik cukup dikuasai, argumentasi cukup banyak dan cukup logis, arah pembicaraan cukup jelas, skor 2 untuk topik kurang dikuasai, argumentasi kurang banyak dan kurang logis, arah pembicaraan kurang jelas, dan skor 1 untuk topik tidak dikuasai, tidak ada yang disampaikan.

Hasil dari tabel 17 menunjukkan bahwa pada saat *posttest* skor rata-rata kelompok kontrol sebesar 3,18. Hal tersebut berarti kemampuan siswa dalam memahami topik permasalahan dalam diskusi tergolong baik. Kemampuan siswa dalam aspek ini juga mengalami peningkatan dibandingkan pada saat *pretest*. Namun, peningkatan pada aspek ini tidak terlalu besar hanya 0,7. Hal tersebut berarti kemampuan siswa kelompok kontrol pada aspek ini tidak banyak berubah dengan saat *pretest*.

Sementara skor rata-rata *posttest* kemampuan pemahaman kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan pada saat *pretest* yakni sebesar 1,03. Berdasarkan hasil pengamatan proses diskusi yang dilakukan pada saat *posttest*, siswa sudah lebih baik dalam menguasai topik diskusi dibandingkan pada saat *pretest*. Siswa sudah mulai banyak mengungkapkan argumentasinya terhadap permasalahan yang

diberikan. Selama diskusi, siswa sudah mulai terfokus pembicaraannya pada topik diskusi, meskipun terkadang beberapa siswa masih membicarakan hal lain. Kondisi tersebut berbeda dengan kemampuan awal siswa ketika *pretest* yang masih tergolong kurang.

e. Kelancaran

Penilaian aspek kelancaran berhubungan dengan kemampuan berbicara siswa, apakah masih tersendat dan berhenti, atau sudah benar-benar lancar. Penilaian ini didasarkan pada skala penilaian yakni: skor 5 untuk siswa yang berbicara sangat lancar dan tidak ada hambatan, skor 4 untuk siswa yang berbicara lancar dan sesekali berhenti untuk berpikir, skor 3 untuk siswa yang berbicara cukup lancar, kadang berhenti dan tersendat, dan skor 1 untuk siswa yang berbicara tidak lancar, sering berhenti dan tersendat.

Berdasarkan tabel 17 menunjukkan skor rata-rata kemampuan siswa kelompok kontrol pada aspek ini sebesar 2,69. Kemampuan siswa pada aspek ini termasuk kategori cukup. Siswa sudah cukup lancar menyampaikan pendapatnya, meskipun terkadang berhenti dan tersendat-sendat. Kondisi tersebut tidak jauh berbeda dengan saat *pretest*, Hal tersebut dapat dilihat dari hasil skor rata-rata ketika *pretest* dan *posttest* yang tidak mengalami peningkatan yaitu sama-sama berada pada kategori cukup.

Sementara pada kelompok eksperimen skor rata-rata *posttest* pada aspek ini mengalami peningkatan sebesar 1,59 dibandingkan dengan pada saat *pretest*. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan selama pembelajaran berlangsung, siswa sudah mulai lancar dalam menyampaikan

pendapatnya. Beberapa siswa sudah mulai berbicara dengan suara keras dan lancar, tetapi beberapa masih tersendat dan berhenti untuk berpikir terlebih dahulu. Siswa yang pada saat *pretest* hanya diam saja, sudah mulai mampu berbicara walaupun sedikit tersendat. Kondisi ini terlihat lebih baik dibandingkan dengan ketika *pretest*, hal tersebut dapat diketahui dari hasil skor rata-rata kemampuan siswa yang meningkat dari kategori kurang menjadi baik.

f. Sikap dan Keberanian

Aspek sikap dan keberanian ini berkaitan dengan kemampuan dan keberanian siswa dalam mengungkapkan ide dan menanggapi masalah. selain itu aspek ini juga berhubungan dengan sikap yang wajar dan tenang. Penilaian ini didasarkan pada skala penilaian yakni: skor 5 untuk sangat berani mengungkapkan ide, sangat cepat dalam menanggapi masalah, sikap sangat tenang dan wajar, skor 4 untuk berani mengungkapkan ide, cepat dalam menanggapi masalah, sikap tenang dan wajar, skor 3 untuk cukup berani mengungkapkan ide, cukup cepat dalam menanggapi masalah, sikap cukup tenang dan cukup wajar, skor 2 untuk siswa yang kurang berani mengungkapkan ide, berpikir lama dalam menanggapi masalah, sikap kurang tenang dan kurang wajar, dan skor 1 untuk siswa yang tidak berani mengungkapkan ide, tidak ada respon terhadap masalah, sikap tidak tenang dan tidak wajar.

Berdasarkan pengamatan proses diskusi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung, dapat dikatakan baik kelompok kontrol maupun

kelompok eksperimen pada aspek ini mengalami peningkatan. Siswa sudah berani untuk berbicara mengungkapkan ide/pendapat dan semangat dalam menanggapi masalah. Selain itu, siswa juga terlihat mulai berani untuk bertanya kepada temannya. Hal tersebut terlihat dari contoh catatan hasil kesimpulan kelompok berikut.

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Maret 2014

Pukul : 10.00 WIB

Tempat : Di dalam kelas

Hasil-hasil diskusi

Pendapat pro:

1. E01 (kelompok 1), karena rokok hukumnya makruh jadi tidak perlu dilarang.
2. E21 (kelompok 3), keputusan MUI belum dapat dijadikan landasan pengharaman.
3. E05 (kelompok 1), rokok tidak perlu dilarang karena bahayanya bersifat spekulatif dan kondisional.

Pendapat kontra:

1. E10 (kelompok 2), setuju terhadap keputusan MUI karena menurut agama merokok diharamkan.
2. E04 (kelompok 2), merokok itu boros dan menghabiskan uang.

Pertanyaan:

1. E04 (kelompok 2), apa maksudnya hukum makruh itu?
2. E13 (kelompok 3), kelompok anda tidak setuju jika rokok dilarang. Bagaimana kalau merokok dapat menyebabkan kematian?

Catatan hasil diskusi tersebut merupakan salah satu catatan dari kelompok 4 kelas VIII A atau kelompok eksperimen. Catatan hasil diskusi tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah berani mengungkapkan pendapatnya untuk menyatakan persetujuan dan sanggahan. Selain itu, siswa juga semangat untuk memberikan pertanyaan. Kondisi pada aspek ini memang meningkat dibandingkan ketika *pretest*. Hal tersebut berdasarkan skor rata-rata yang diperoleh kelompok eksperimen yang meningkat sebesar

1,13. Kemampuan siswa kelompok eksperimen juga meningkat dari kategori kurang menjadi baik.

Sementara pada kelompok kontrol sikap dan keberanian siswa pada saat *posttest* juga mengalami peningkatan sebesar 0,21. Peningkatan yang terjadi pada kelompok kontrol ini tergolong kecil. Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata kelompok kontrol yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa tidak berubah masih tergolong berkategori cukup. Hal tersebut dikarenakan sebagian siswa masih diam dan malu untuk mengungkapkan gagasannya. Sikap siswa juga tidak tenang dan kurang percaya diri. Selain itu, banyak siswa yang masih lama berfikir dalam menanggapi masalah. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan contoh catatan hasil kesimpulan berikut.

Hari/Tanggal : Rabu, 19 Maret 2014

Pukul : 11.00 WIB

Tempat : VIII B

Hasil-hasil diskusi

Pendapat pro:

1. K29 (kelompok 1), setuju dengan kami karena anak usia sekolah masih punya tanggung jawab untuk bersekolah dan anak seusia itu belum waktunya mencari uang.
2. K19 (kelompok 2), artis cilik harus tetap syuting dan selesai malam, biasanya capai sehingga sering membolos dan dapat menyebabkan ketinggalan pelajaran.
3. K31 (kelompok 1), anak seusia itu masih perlu bimbingan dan pendidikan.

3. Tingkat Keefektifan Penggunaan Metode *Listening Team* dalam Pembelajaran Berdiskusi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen

Metode pembelajaran *Listening Team* merupakan salah satu metode yang efektif digunakan dalam pembelajaran berdiskusi. Metode *Listening Team* memungkinkan timbulnya interaksi keakraban antar siswa,

sehingga dapat memberikan respon yang positif serta motivasi bagi siswa yang kurang cakap dan pemalu. Selain itu, metode *Listening Team* juga melatih siswa agar mampu berpikir kritis dan tidak terlalu bergantung kepada guru. Siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk mengungkapkan gagasan, ide-ide, serta pendapat. Siswa juga belajar untuk merespon pendapat dari orang lain. Pembagian tugas dalam setiap kelompok diskusi sangat membantu siswa untuk lebih aktif dalam menyampaikan ide-ide, gagasan serta pendapat. Siswa juga menjadi lebih terfokus untuk menanggapi pendapat dari kelompok lain.

Keefektifan metode *Listening Team* dalam pembelajaran berdiskusi pada kelompok eksperimen dalam penelitian ini diketahui dengan perhitungan *gain score*. Hasil perhitungan g pada kelompok eksperimen sebesar 0,4706, sedangkan pada kelompok kontrol nilai g sebesar 0,1795. Hasil perhitungan *gain score* tersebut menunjukkan nilai g pada kelompok eksperimen lebih besar daripada nilai g pada kelompok kontrol, sehingga menunjukkan bahwa metode *Listening Team* efektif digunakan dalam pembelajaran berdiskusi.

Keefektifan metode *Listening Team* juga dapat dilihat dalam proses pembelajaran. siswa pada kelompok eksperimen lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut membuat siswa menjadi lebih paham tentang materi pembelajaran diskusi. Metode *Listening Team* juga membantu siswa untuk tetap terfokus pada kegiatan diskusi.

Pembagian tugas dalam metode *Listening Team* ini juga sangat membantu siswa dalam mengidentifikasi permasalahan pada artikel. Siswa menjadi lebih terfokus pada tugasnya saat mengidentifikasi masalah. Artikel-artikel yang digunakan sebagai bahan diskusi dari *pretest* hingga *posttest* antara lain: (1) MUI Hormati Muhammadiyah Keluarkan Fatwa Haram Merokok, (2) Purwakarta Larang Usaha Game Online, (3) Dihapusnya RSBI dan SBI, Siapa diuntungkan dan dirugikan?, (4) Artis Jadi Politisi, Pemanis atau Prestasi?, (5) Sekolah Diminta Larang Siswa Bawa HP, (6) Larangan Sosial Media bagi Guru dan Siswa, (7) Artis dan Sekolah, dan (8) Demam Boyband Korea.

Hasil peningkatan kemampuan berdiskusi siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat yang berupa persetujuan dan sanggahan dalam kegiatan diskusi. Secara keseluruhan kemampuan siswa kelompok eksperimen dalam pembelajaran diskusi meningkat. Hal tersebut dapat dilihat pada tahap awal kemampuan diskusi siswa kelas eksperimen skor terendah 8 dan skor tertinggi 19 dengan mean sebesar 12,90, setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *Listening Team* skor terendah 16 dan skor tertinggi 26 dengan mean sebesar 20,87.

Siswa kelompok eksperimen lebih aktif dalam menyampaikan pendapat serta lebih fokus terhadap kegiatan diskusi. Sementara kegiatan diskusi pada kelompok kontrol kurang terarah dan terfokus karena tidak adanya pembagian tugas sebagaimana kelas kontrol membuat siswa kebingungan dan kesulitan dalam mengidentifikasi masalah. Hal tersebut

dapat dilihat pada skor *posttest* pada kedua kelompok tersebut. Kelompok kontrol skor terendah 13 dan skor tertinggi 22 dengan mean 16,84, sedangkan skor *posttest* kelompok skor terendah 16 dan skor tertinggi 26 dengan mean 20,87. Hal tersebut membuktikan bahwa metode *Listening Team* efektif dalam pembelajaran berdiskusi.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi oleh waktu, agar tidak mengganggu materi pembelajaran yang lain penelitian ini harus dihentikan pada perlakuan IV. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dan guru dapat melanjutkan ke materi lain. Selain itu, penelitian ini secara proses sudah memenuhi indikator keberhasilan, yaitu terlaksananya pembelajaran aktif dan persentase skor rata-rata kelas yang mengalami peningkatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode *Listening Team* dan keterampilan berdiskusi siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *Listening Team*. Perbedaan tersebut terbukti dari hasil uji – t yang dilakukan pada skor *posttest* antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen yang telah dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS versi 16.0. Berdasarkan perhitungan yang diperoleh t_h sebesar -5,061, dengan db 63 dan p sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansinya 5% ($p < 0,05$).

Kedua, Metode *Listening Team* efektif digunakan dalam pembelajaran berdiskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen. Keefektifan metode *Listening Team* dalam pembelajaran berdiskusi, dapat dilihat dari hasil perhitungan *gain score* pada skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Berdasarkan hasil perhitungan *gain score*, rata-rata g pada kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol ($0,4706 > 0,1795$). Hal tersebut membuktikan bahwa metode *Listening Team* efektif digunakan dalam pembelajaran berdiskusi.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, diketahui adanya pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode *Listening Team* terhadap keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen. Kegiatan berdiskusi menjadi lebih terfokus karena adanya pembagian tugas pada masing-masing kelompok. Siswa menjadi lebih paham dengan perannya sebagai moderator, peserta diskusi, dan pembicara. Oleh karena itu, pembelajaran diskusi menjadi lebih terarah dan terfokus.

Metode *Listening Team* juga menumbuhkan keberanian pada siswa untuk menyampaikan pendapat dan gagasannya. Rasa tanggung jawab terhadap tugas dalam kelompok membuat siswa termotivasi untuk berani menyampaikan gagasan dan pendapatnya. Oleh karena itu, metode ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara khususnya yang terkait dengan keterampilan berdiskusi.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, dapat disajikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pembelajaran dengan menggunakan metode memiliki peran yang penting. Namun, perlu dilakukan beberapa perbaikan, baik dalam mempersiapkan pembelajaran hingga pelaksanaan pembelajaran.

2. Pembelajaran berbicara khususnya berdiskusi sebaiknya dilaksanakan dengan berbagai variasi, salah satunya dengan menggunakan metode *Listening Team*. Metode *Listening Team* merupakan metode yang efektif digunakan dalam pembelajaran berdiskusi. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.
3. Dalam penelitian ini, hubungan sinergi antara peneliti, guru, dan siswa serta pihak sekolah perlu dilakukan demi tercapainya keefektifan penelitian. Kerja sama dari seluruh pihak sekolah sangat membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, G. Maidar dan Mukti U.S. 2005. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Aryani, Sekar Ayu dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta : Pustaka Insani Madani.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harmianto, dkk. 2012. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung : Alfabeta
- Hendrikus, Dori Wuwur. 2009. *Retorika*. Yogyakarta : Kanisius.
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mulawati, Tika Risti. 2011. “Peningkatan Keterampilan Diskusi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pleret, Bantul melalui Model Pembelajaran **Two Stay Two Stray**”. *Skripsi SI*. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi Edisi Pertama*. Yogyakarta : BPFE.
- _____. 2009. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Parera, Jos Daniel. 1987. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta : Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa..* Bandung : Angkasa.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

Sukardi. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : PT. Bumi Angkasa.

Wiyanto, Asul. 2000. *Seri Terampil Diskusi*. Jakarta: Grasindo.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Tes

A. Tugas *Pretest*

1. Bentuk kelompok yang terdiri dari 6 – 8 orang.
2. Setiap kelompok mengambil undian untuk menentukan bahan diskusi sebagai berikut:
 - a. Artikel 1 yang berjudul “.....”
 - b. Artikel 2 yang berjudul “.....”
3. Diskusikan permasalahan yang ada dalam artikel bersama dengan anggota kelompok.
4. Setiap kelompok menentukan salah satu anggotanya sebagai moderator dan notulis.
5. Hasil diskusi dipresentasikan di depan kelas untuk ditanggapi oleh kelompok lain.
6. Hasil diskusi dikumpulkan kepada guru.

B. Tugas Kelompok Kontrol

1. Setiap kelompok mengambil undian untuk menentukan bahan diskusi sebagai berikut:
 - a. Artikel 1 yang berjudul “.....”
 - b. Artikel 2 yang berjudul “.....”
2. Setiap kelompok harus memahami hasil diskusi
3. Siswa yang nomornya dipanggil harus maju dan menjadi moderator untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.
4. Peserta diskusi yang nomornya dipanggil harus memberikan pendapat terhadap hasil diskusi yang telah disampaikan oleh moderator.
5. Hasil diskusi dikumpulkan kepada guru.

C. Tugas Kelompok Eksperimen

1. Setiap kelompok mengambil undian untuk menentukan kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, dan kelompok 4.
2. Kelompok pertama (tim pendukung) adalah kelompok yang pro terhadap permasalahan pada artikel 1, sedangkan kelompok kedua (tim penentang) adalah kelompok yang kontra terhadap permasalahan pada artikel 1.
3. Kelompok ketiga (tim penanya) adalah kelompok yang pro terhadap permasalahan pada artikel 2, sedangkan kelompok keempat (tim penarik kesimpulan) adalah kelompok yang kontra terhadap permasalahan pada artikel 2.
4. Setiap kelompok berdiskusi tentang artikel berikut:
 - a. Artikel 1 yang berjudul “.....”
 - b. Artikel 2 yang berjudul “.....”
5. Tugas kelompok yang pro (tim pendukung) adalah menyampaikan pendapat yang menyatakan kesetujuan atas permasalahan yang menjadi topik pembicaraan.
6. Tugas kelompok yang kontra (tim penentang) adalah menyanggah dengan berbagai alasan atas pendapat yang disampaikan oleh kelompok pro.
7. Tugas peserta diskusi (tim penanya) memberikan pertanyaan terhadap pendapat dari kelompok 1 dan kelompok 2, masing-masing anggota kelompok minimal mengajukan 2 pertanyaan untuk kelompok 1 dan kelompok 2.
8. Tugas peserta diskusi (tim penarik kesimpulan) memberikan komentar atau penilaian atas penampilan kelompok yang pro dan kontra.
9. Kedua kelompok yang maju presentasi (pro dan kontra) dipilih dua orang sebagai moderator dan notulis.
10. Hasil diskusi dikumpulkan kepada guru.

D. Tugas *Posttest*

1. Bentuk kelompok yang terdiri dari 6 – 8 orang.
2. Setiap kelompok mengambil undian untuk menentukan bahan diskusi sebagai berikut:
 - a. Artikel 1 yang berjudul “.....”
 - b. Artikel 2 yang berjudul “.....”
3. Diskusikan permasalahan yang ada dalam artikel bersama dengan anggota kelompok.
4. Setiap kelompok menentukan salah satu anggotanya sebagai moderator dan notulis.
5. Hasil diskusi dipresentasikan di depan kelas untuk ditanggapi oleh kelompok lain.
6. Hasil diskusi dikumpulkan kepada guru.

Lampiran 2 : Pedoman Penilaian Pembelajaran Berdiskusi

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor
1	Keakuratan dan keaslian gagasan	Sangat baik : gagasan yang disampaikan sangat akurat, sangat logis, dan disertai dengan alasan yang sangat kuat.	5
		Baik : gagasan yang disampaikan akurat, logis, dan disertai dengan alasan yang kuat.	4
		Cukup : gagasan yang disampaikan cukup akurat, cukup logis, dan disertai alasan yang cukup kuat.	3
		Kurang : gagasan yang disampaikan kurang akurat, kurang logis, dan disertai alasan yang kurang jelas.	2
		Sangat kurang : gagasan yang disampaikan tidak akurat, tidak logis, dan disertai alasan yang tidak jelas.	1
2	Kemampuan argumentasi	Sangat baik : argumentasi sangat banyak dan sangat logis, pendapat yang disampaikan sangat rasional dengan alasan yang tepat.	5
		Baik : argumentasi banyak dan logis, pendapat yang disampaikan rasional dengan alasan yang tepat.	4
		Cukup : argumentasi cukup banyak dan cukup logis, pendapat yang disampaikan cukup rasional dengan alasan yang cukup tepat.	3
		Kurang : argumentasi kurang banyak dan kurang logis, pendapat yang disampaikan kurang rasional dengan alasan yang kurang tepat.	2
		Sangat kurang : argumentasi tidak banyak dan tidak logis, pendapat yang disampaikan tidak rasional dengan alasan yang tidak tepat.	1
3	Ketepatan kata dan kalimat	Sangat baik : struktur kalimat sangat tepat, kosa kata sangat banyak, pilihan kata standar/baku.	5
		Baik : struktur kalimat tepat, kosa kata banyak, pilihan kata standar/baku.	4
		Cukup : struktur kalimat cukup tepat, kosa kata cukup banyak, pilihan kata cukup baku.	3
		Kurang : struktur kalimat kurang tepat, kosa kata kurang banyak, pilihan kata kurang baku.	2

		Sangat kurang : struktur kalimat tidak tepat, kosa kata sedikit, pilihan kata tidak baku.	1
4	Pemahaman	Sangat baik : topik sangat dikuasai, argumentasi sangat banyak dan logis.	5
		Baik : topik dikuasai, argumentasi banyak dan logis	4
		Cukup : topik cukup dikuasai, argumentasi cukup banyak dan cukup logis.	3
		Kurang : topik kurang dikuasai, argumentasi kurang banyak dan kurang logis.	2
		Sangat kurang : topik tidak dikuasai, argumentasi sedikit dan tidak logis.	1
5	Kelancaran	Sangat baik : berbicara sangat lancar, tidak ada hambatan.	5
		Baik : berbicara lancar, sesekali berhenti untuk berpikir.	4
		Cukup : berbicara cukup lancar, kadang berhenti dan tersendat.	3
		Kurang : berbicara kurang lancar, kadang berhenti dan tersendat.	2
		Sangat kurang : berbicara tidak lancar, sering berhenti dan tersendat.	1
6	Sikap keberanian dan	Sangat baik : sangat berani mengungkapkan gagasan, sangat cepat dalam menanggapi masalah, sikap tenang dan wajar.	5
		Baik : berani mengungkapkan gagasan, cepat dalam menanggapi masalah, sikap tenang dan wajar.	4
		Cukup : cukup berani mengungkapkan ide, cukup cepat dalam menanggapi masalah, sikap cukup tenang dan cukup wajar.	3
		Kurang : kurang berani mengungkapkan gagasan, berpikir lama dalam menanggapi masalah, sikap kurang tenang dan kurang wajar.	2
		Sangat kurang : tidak berani mengungkapkan gagasan, tidak ada respon terhadap masalah, sikap tidak tenang dan tidak wajar.	1

Lampiran 3 : Artikel Diskusi

A. PRETEST

Artikel 1

MUI Hormati Muhammadiyah Keluarkan Fatwa Haram Merokok

Oleh : Maria Ulfa

JAKARTA - Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) menghormati keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah yang menetapkan hukum haram merokok pada 8 Maret lalu. MUI menilai segala hal yang membahayakan, termasuk merokok, memang harus dihindari.

"Pada prinsipnya dalam metode penetapan hukum Islam ada kesepakatan bahwa hal yang membahayakan harus dihindari. Dalam hal merokok, jika memang bahayanya pasti bagi seseorang maka haram dalam rangka melindungi diri dan menghindari bahaya", ujar Wakil Sekretaris Komisi Fatwa MUI, Asrorun Niam Sholeh.

Hanya saja, lanjut Niam, Ijtima Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia yang diselenggarakan di Padang Panjang 2009 silam menetapkan adanya perbedaan pendapat di kalangan Ulama mengenai hukum merokok, antara makruh dan haram.

"Para Ulama peserta Ijtima Ulama waktu itu sepakat bahwa merokok tidak mubah, juga sepakat bahwa merokok ada unsur bahayanya meski ada manfaatnya. Nah, kadar bahaya dan manfaat ini harus ditimbang secara proporsional," papar Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Jakarta ini.

Ada yang menegaskan bahwa merokok sangat membahayakan kesehatan sehingga diharamkan. Ada yang berpendapat bahwa bahayanya bersifat spekulatif dan kondisional sehingga belum cukup dijadikan landasan pengharaman dan karenanya hukumnya makruh.

Niam meminta pemerintah agar segera menerapkan aturan yang tegas untuk pembatasan aktifitas merokok, termasuk pembatasan produksi rokok. "Namun kebijakan ini juga harus disertai dengan insentif bagi petani tembakau untuk mengalihkan tanamannya ke jenis tanaman yang lebih produktif. Hal tersebut untuk melindungi petani", pungkasnya (*sumber: okezone.com, 10 Maret 2010*).

Artikel 2

Purwakarta Larang Usaha *Game Online*

Jakarta - Pemerintah Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat akan mencabut dan melarang semua izin usaha permainan *play station* dan *game online* yang ada di daerahnya. "Mulai awal Maret, semuanya sudah kami larang beroperasi," kata Bupati Purwakarta, Dedi Mulyadi.

Ia mengungkapkan, setahun lalu pihaknya sudah mengeluarkan surat edaran tentang larangan anak-anak sekolah bermain *play station* dan *game online* melalui Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga, tetapi dampaknya kurang signifikan.

Karena izin usaha permainan *play station* dan *game online* tidak dicabut atau ditutup, secara sembunyi-sembunyi anak-anak sekolah tetap saja berani datang ke tempat-tempat permainan itu.

Pencabutan izin dan larangan keras usaha dua jenis permainan yang sudah masuk ke pelosok pedesaan itu, menurut Dedi, karena saking banyaknya pengaduan dari orang tua anak-anak sekolah yang disampaikan langsung kepadanya.

"Saya juga merekam langsung dampak negatif dua permainan yang banyak merusak akal budi dan karakter anak-anak sekolah," ujar Dedi. "Mereka jadi anak-anak yang malas belajar dan melawan kedua orang tuanya."

Dedi mencontohkan, sebelum permainan itu ada, di mana-mana anak-anak takut kepada kedua orang tuanya. Sekarang, setelah permainan itu merasuki jiwa anak-anak, kondisinya berbalik, jadi orang tua yang takut sama anak-anak.

"Anak-anak memaksa orang tua mengeluarkan duit buat bermain *play station* atau *game online*. Karena khawatir dan takut, orang tua akhirnya pasrah. Kondisi ini sangat berbahaya buat masa depan anak-anak kita," ujarnya.

Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga, Andri Chairul, menyambut baik kebijakan tegas yang akan dilakukan Bupati itu. "Kalau izin usaha permainan itu ditutup, efeknya akan terasa langsung," ujar Andri. Beda dengan kondisi saat ini, para guru hanya bisa mengawasi anak-anaknya di sekolah. Tetapi, jika sudah pulang sekolah mereka singgah di tempat-tempat permainan itu, susah diawasi, apalagi kalau sudah berganti baju seragam (*sumber: tempo.co.id*, 8 Februari 2013).

B. PERLAKUAN

Artikel 1

Dihapusnya RSBI & SBI, Siapa Diuntungkan & Dirugikan?

Mahkamah Konstitusi mengabulkan permohonan uji materi terhadap Pasal 50 Ayat 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur soal Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Dampak dari keputusan itu adalah dihilangkannya RSBI dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pascaputusan Mahkamah Konstitusi yang membatalkan ketentuan tentang RSBI dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan tidak melakukan eksperimen asal-asalan. Pembatalan Pasal 50 ayat 3 UU tentang Sistem Pendidikan Nasional oleh Mahkamah Konstitusi, yang menghapuskan keberadaan RSBI/SBI, membuat para pemohon terharu. Bahkan seorang wali murid yang hadir dalam sidang itu tak mampu membendung air matanya.

Dukungan terus berdatangan kepada Mahkamah Konstitusi yang memutuskan menghapus pasal 50 ayat 3 Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur pembentukan Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) dan Sekolah Berstandar Internasional (SBI). Gubernur DKI Jakarta, Joko Widodo mengaku setuju dengan dihapuskannya sistem Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Mantan Walikota Solo menyebutkan bahwa, tanpa sekolah dengan taraf internasional pun, Indonesia terutama Jakarta mampu mencetak siswa-siswa yang berprestasi.

Sementara itu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meyakini bahwa keberadaan RSBI ini dinilai dapat meningkatkan mutu pendidikan Indonesia, bahkan menjadi ujung tombak peningkatan mutu sekolah Indonesia. Fraksi Partai Amanat Nasional di DPR turut menyebutkan keputusan ini menjadi tamparan keras bagi Kementerian Pendidikan. Awal dibentuknya RSBI adalah untuk menjadi tolak ukur keberhasilan peningkatan level mutu dan kualitas di dunia pendidikan.

Namun sejauh ini, konsep itu melenceng. Bahkan, justru menjadi ajang eksploitasi sekolah untuk menaikkan biaya dengan iming-iming mutu pendidikan dan pengajaran RSBI. Karena anak-anak tidak mampu namun pintar justru tidak mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik. RSBI belakangan hanya didominasi oleh anak-anak orang kaya lantaran biaya sekolah yang mahal, sehingga hanya mereka saja yang mendapatkan kualitas pelayanan sekolah yang bagus.

Berbeda dengan pandangan Kepala SMAN 1 Pamekasan, Basyoir yang mengungkapkan tetap menampung siswa yang tidak mampu dengan memberikan beasiswa. "Dengan begitu kan tidak ada diskriminasi. Semua warga berhak mengenyam pendidikan," ungkapnya. Sehingga, adanya biaya mahal bukan menjadi masalah bagi siswa kurang mampu selama mereka berprestasi.

Penghapusan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) oleh MK (Mahkamah Konstitusi) ternyata berdampak. Pasalnya, ratusan penerima beasiswa di sekolah bertaraf internasional tersebut terancam tidak dapat. Sebab, dengan dihapusnya RSBI itu otomatis anggaran dari APBN tidak bisa dikucurkan. Kepala SMAN 1 Pamekasan mengatakan, dengan dihapusnya sekolah RSBI, tentu saja beasiswa nanti akan dicabut.

Sebab, dana dari beasiswa itu memang mengandalkan dari APBN. "Kalau RSBI dihapus, otomatis dananya tidak akan mengucur. Bagaimana bisa memberikan beasiswa dengan tidak adanya dana," tuturnya. Selama ini, katanya, SMAN 1 Pamekasan tiap tahun mendapat dana dari APBN Rp 100 juta. Rp 35 jutanya diperuntukkan untuk beasiswa siswa miskin. "Maka, setelah dihapus otomatis, beasiswa itu juga tidak bisa diberikan," tandasnya.

Jadi, RSBI atau tidak, tentu saja tidak ada bedanya kualitas tetap akan dipertahankan," ungkapnya. Setidaknya, menurut ketua MKKS (musyawarah kerja kepala sekolah) ini, kurikulum yang dijalankan itu berorientasi globalisasi, yakni internasional. "Yang baik tentu saja dipertahankan. Artinya secara kualitas pendidikan, tetap saja akan kami upayakan, utamanya dalam bidang akademik," ucapnya. Dia menambahkan, soal adanya diskriminasi yang menjadi salah satu pertimbangan dari RSBI dihapus itu sangat bisa general (*sumber : kompasiana.com dan radar.com dengan pengubahan*).

Artikel 2

Artis Jadi Politisi, Pemanis atau Prestasi?

Oleh : Fakhmi Kurniawan

Jakarta - Dunia politik ternyata menjadi magnet tersendiri bagi para artis. Semakin banyaknya artis yang serius masuk ke partai politik seolah hendak mematahkan anggapan miring bahwa artis hanyalah 'pemanis' di panggung kekuasaan.

Sejumlah artis telah menorehkan namanya sebagai pejabat penting di daerah. Seperti Zumi Zola yang menjabat sebagai Bupati Tanjung Jabung Timur, Jambi dan Dicky Chandra yang sempat menjadi Wakil Bupati Garut, Jawa Barat.

Sebelum itu, aktor Rano Karno dan Dede Yusuf juga mendapat jabatan penting sebagai pejabat daerah. Mereka kini sama-sama menjabat sebagai wakil gubernur.

Tak hanya jadi pejabat daerah, beberapa artis juga berhasil duduk sebagai anggota DPR. Sebut saja Rieke Diah Pitaloka, Tere, Rachel Maryam, Vena Melinda, Angelina Sondakh hingga Eko Patrio.

Namun, dengan berbekal popularitas di masyarakat, tak selamanya artis bisa sukses menjadi politisi. Ada beberapa nama yang gagal maju sebagai anggota DPR atau pejabat daerah.

Artis sensasional Julia Perez misalnya, gagal maju sebagai Wakil Bupati Pacitan, Jawa Timur. Ayu Azhari menambah rangkaian nama artis yang gagal jadi pejabat daerah. Ayu sebelumnya mencalonkan sebagai Bupati Sukabumi, Jawa Barat.

Sedangkan dari Senayan, kegagalan artis yang mencalonkan diri sebagai anggota DPR menimpa Tessa Mariska dan Irwansyah. Namun, rupanya daftar panjang kegagalan itu tak menyurutkan minat artis terjun ke politik.

Irwansyah misalnya, yang gagal jadi anggota legislatif pada pemilu 2009 lalu, awal tahun ini tiba-tiba mengejutkan dengan rencananya untuk kembali 'maju perang'. Kali ini, pelantun 'Pecinta Wanita' itu masuk dari pintu lain. Ia akan maju di Pilkada Tangerang 2013.

Ada yang sukses, ada yang gagal, dan ada yang mencoba lagi. Bagaimanapun, dinamika itu seperti menjadi prestasi tersendiri bagi para artis. Hal itu seolah menjadi peluntur anggapan negatif bahwa para artis yang terjun ke dunia politik hanyalah dimanfaatkan sebagai pemanis (*sumber : detik.com, 2 Februari 2012*).

Artikel 3

Sekolah Diminta Larang Siswa Bawa HP

Oleh : Dewi Mardiani

REPUBLIKA.CO.ID, DENPASAR -- Pemerhati dan penggiat sosial masyarakat, I Gede Arya Sena, mengatakan setiap sekolah di Bali perlu membuat aturan terhadap siswa agar tidak membawa *handphone* (HP) sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar.

"Dengan adanya aturan tidak membawa HP ke sekolah akan memperkecil kemungkinan penyalahgunaan teknologi untuk kegiatan negatif," katanya di Denpasar, Jumat (8/11). Hal itu dikatakannya terkait banyaknya penyalahgunaan HP oleh siswa saat berada di sekolah.

Menurut dia, HP itu memiliki dua fungsi yang tidak bisa dipisahkan yaitu bisa membantu atau mendidik dan bisa juga memberikan efek negatif terhadap penggunaannya. Dengan demikian, para pengguna HP harus memiliki kontrol sehingga dapat digunakan untuk hal-hal yang positif.

Arya Sena berpendapat, seharusnya setiap sekolah di Bali dari tingkat SD-SMA harus menerapkan aturan larangan terhadap anak didiknya membawa HP ke sekolah sehingga kegiatan belajar mengajar bisa fokus. "Sekolah bisa saja memberikan toleransi siswa membawa HP ke sekolah, tetapi hanya digunakan saat penting menghubungi keluarga atau orang tuanya setelah jam pelajaran usai," ujarnya.

Sementara itu, bagi orang tua siswa di rumah juga memiliki peran penting yaitu harus memberikan perhatian lebih terhadap anak-anaknya sehingga tidak menggunakan HP pada hal negatif. Selain itu, memperhatikan perkembangannya sehari-hari agar tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif.

Dengan adanya aturan dan perhatian yang lebih tersebut, pihaknya optimistis terhadap kemajuan pendidikan dan kualitas sumber daya manusia di Pulau Dewata (*sumber: Republika.co.id, 8 November 2013*).

Artikel 4

LARANGAN SOSIAL MEDIA BUAT GURU DAN SISWA

Oleh : Rachel Balg

Guru di Baden-Württemberg dan siswa tidak bisa lagi berhubungan atau menjalin kontak melalui jaringan sosial. Keputusan Kementerian Kebudayaan negara bagian di Jerman itu jadi kontroversi.

Instruksi Kementerian Kebudayaan Negara Bagian Baden-Wuerttemberg terdengar lugas: Untuk urusan resmi, guru sekolah di negara bagian ini tak diperbolehkan menggunakan media sosial seperti Facebook, Twitter, StudiVZ atau lainnya. Baik untuk kontak dengan siswa, maupun komunikasi resmi antar para guru sendiri.

Ketentuan serupa sudah dijalankan di Bayern dan Schleswig-Holstein sejak beberapa waktu lalu . Alasan yang dikemukakan kementerian itu adalah soal privasi. Namun, Wakil Ketua Nasional Asosiasi Pendidikan Rolf Busch skeptis dengan alasan tersebut: "Di banyak sekolah di Jerman, kebijakan masalah privasi memang tidak cukup hati-hati ditangani, tetapi tidak tepat untuk menghukum guru lewat larangan itu."

Dalam kehidupan sehari-hari banyak orang memiliki akun Facebook dan menjadikannya sebagai sarana komunikasi. Siswa dengan guru dapat berkontak dengan cara ini, terutama karena media ini menyediakan ajang pertukaran informasi dan tidak sekaku e-mail atau telepon. Beberapa tahun terakhir para guru dianggap mengambil manfaat dari sistem ini. Pesan seperti "guru dapat membeli tiket dengan setengah harga" kadang-kadang muncul lebih cepat di grup Facebook ketimbang di papan pengumuman di sekolah.

Beberapa tahun lamanya terjadi pembahasan antara orang tua dan pendidik tentang apakah siswa dan guru harus pernah menjadi "teman" satu sama lain di Facebook. Kekhawatiran terutama karena privasi jadi berkurang. Keputusan Kementerian Kebudayaan di Baden-Württemberg telah menghidupkan kembali perdebatan itu (*sumber: dw.de.com, 29 Juli 2013*).

C. POSTTEST

Artikel 1

Demam Boy Band Korea

Meskipun terkesan mencontek atau meniru-gaya Korea, *dance*, bahkan jumlah personil-kemunculan boy band di Indonesia *ala* boyband Korea akhir-akhir ini agaknya telah membuktikan bahwa kiblat blantik permusikan telah bergeser ke arah sana. Hal ini dibuktikan dengan seringnya mereka berseliweran di layar televisi. Fansnya pun semakin menjamur, dapat dilihat dari gandrungnya penikmat musik dari tanah air, yang kebanyakan adalah para remaja, terutama kaum hawa. Tak terlewatkan anak-anak, yang tak mampu menyanyikan lagu daerah, dan justru hafal dengan lagu-lagu boy band tersebut dengan alasan personilnya yang keren-keren.

Siapa sangka dengan berbekal wajah tampan dan cantik, *dance* yang cukup menjadi momen keberuntungan bagi boyband dan girlband. Sementara kualitas suara tidak begitu diperhatikan. Mungkinkah masyarakat Indonesia terpesona dan terseret arus *trend* tanpa memperhatikan budaya yang dimiliki Indonesia sendiri?

Zaman memang berganti, tetapi bukan berarti malah mengalami kemunduran. Iwan Fals dan kawan-kawan menjadi sosok yang dirindukan karena syair cadasnya yang mengena. Seni, tetapi tetap bermutu. Teringat dengan kata-kata salah satu pakar Sastra, “Bangsa di masa depan itu mau seperti apa, tergantung pada apa yang mereka baca sebelumnya.” Bangsa Inggris menang pada suatu peperangan dan jadi bangsa yang besar karena membaca sejarah bangsanya. Romawi hancur karena bangsanya sering membaca tentang kemewahan. Membaca, tak terbatas pada buku, termasuk apa yang dilihat. Jadi, apabila sekarang bangsa kita tontonannya boy band, potret kehidupan selebritis, sinetron para petinggi negara, kira-kira seperti apa bangsa kita di masa depan? (*sumber kompasiana.com dengan pengubahan*).

Artikel 2

Artis Cilik dan Sekolah

Sinetron anak dengan pemain anak cukup marak belakangan ini. Sebut saja di antaranya, Si Entong, Si Eneng dan Rubiah. Di balik itu, para pemain anak harus mengikuti ritme kerja syuting yang berputar hampir setiap hari. Padahal, seperti anak seusianya, mereka masih punya tanggung jawab bersekolah. Belum lagi keinginan mereka untuk tetap bermain.

Untuk menyiasati situasi itu, artis dengan bantuan orangtua, guru dan kru sinetron berusaha menciptakan keadaan yang kondusif untuk bisa belajar sambil syuting. Bentuk bakunya memang belum ada, tapi beberapa artis cilik sudah menjalani kiat sendiri-sendiri.

Contohnya Nikita Willy (13), pemeran Rubiah di Rubiah. Niki, begitu sapaanya, sampai perlu mendatangkan guru privat ke lokasi syuting. Hal ini terpaksa Niki lakukan, jika ia mulai tertinggal pelajaran di sekolah. Seperti ketika siswa kelas 2 SMP ini mengawali syuting. Rubiah selama seminggu di daerah Cisarua, Jawa Barat.

"Tiap hari aku pulang jam 02.00, terus paginya harus sekolah dan sepulang sekolah aku syuting lagi di Cisarua. Aku nikmati saja. Jika lagi *break* (syuting), aku baca-baca buku atau belajar dengan guru privat," cerita Niki yang bercita-cita ingin menjadi dokter jantung ini..

Berbeda dengan Niki, Niesrina Nadhifa (12), pemeran tokoh antagonis Siti alias Si Demek di Si Entong. Lantaran jadwal syuting yang padat, remaja yang biasa di sapa Ninies ini memutuskan *home schooling* dengan ibunya saja, Rahma. "Soalnya syuting setiap hari karena kejar tayang. Biasanya selesai tengah malam, bahkan kadang menjelang subuh," kata Rahma.

Sebetulnya, di tahun 2006 (kelas 6 SD) Ninies sempat belajar di sekolah biasa. Pihak sekolah pun memahami kesibukan Ninies, sehingga ia sering diberi izin masuk sekolah ketika ujian saja. Tapi, keleluasaan itu menimbulkan kecemburuan dari siswa lain. Sehingga Ninies kerap menangis karena menjadi omongan di sekolah.

"Sebenarnya secara akademis Ninies sangat mampu. Tapi, banyak orang tua murid yang enggak terima kalau Ninies mendapat keistimewaan. Mereka menuduh mentang-mentang Ninies artis," cerita Rahma. Setelah berdiskusi dengan Ninies, Rahma memutuskan *home schooling* untuk putrinya itu (*sumber : tabloid Nova, 20 Februari 2014*).

Lampiran 4 : Skor *Pretest* Kemampuan Berdiskusi Kelompok Eksperimen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen

No	Aspek yang Dinilai						Jumlah
	1	2	3	4	5	6	
1.	3	2	2	2	2	2	13
2.	2	2	2	2	2	4	14
3.	2	2	2	3	2	2	13
4.	3	2	2	3	2	4	16
5.	3	3	3	3	3	4	19
6.	3	2	2	3	2	3	15
7.	2	2	2	2	2	2	12
8.	1	1	1	3	1	2	9
9.	3	2	2	3	2	3	15
10.	3	3	3	3	3	4	19
11.	1	2	2	3	2	2	13
12.	3	2	2	3	2	3	15
13.	3	2	2	3	2	4	16
14.	1	1	1	2	1	2	8
15.	2	2	2	2	2	3	13
16.	2	1	1	3	1	2	10
17.	2	2	2	2	2	2	12
18.	2	2	2	2	2	3	13
19.	3	2	2	3	2	4	16
20.	3	2	1	2	2	2	12
21.	1	1	1	3	1	2	9
22.	1	1	1	2	1	2	8
23.	1	1	1	3	1	2	9
24.	3	2	2	3	2	3	15
25.	3	2	2	3	2	2	14
26.	3	2	2	3	2	4	16
27.	2	2	1	2	3	2	12
28.	3	3	3	3	3	4	19
29.	1	2	1	3	1	2	10
30.	1	2	1	3	1	2	10
31.	2	2	2	3	2	3	14
32.	1	1	1	2	2	2	8
Jumlah	69	60	56	85	60	87	413
Mean	2,15	1,87	1,75	2,65	1,87	2,71	12, 90

Keterangan aspek penilaian:

- | | |
|-------------------------------------|--------------------------|
| 1 = keakuratan dan keaslian gagasan | 4 = pemahaman |
| 2 = kemampuan argumentasi | 5 = kelancaran |
| 3 = ketepatan kata dan kalimat | 6 = sikap dan keberanian |

Keterangan skor:

- | | | | | |
|-------------------|------------|-----------|----------|----------------|
| 1 = sangat kurang | 2 = kurang | 3 = cukup | 4 = baik | 5 =sangat baik |
|-------------------|------------|-----------|----------|----------------|

Lampiran 5 : Skor *Posttest* Kemampuan Berdiskusi Kelompok Eksperimen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen

No	Aspek yang Dinilai						Jumlah
	1	2	3	4	5	6	
1.	3	3	3	4	4	5	22
2.	3	3	4	4	4	5	23
3.	3	4	4	4	4	5	24
4.	3	3	4	4	3	5	23
5.	4	4	4	5	4	5	26
6.	3	3	4	4	4	5	23
7.	4	3	3	4	4	3	21
8.	3	3	3	3	3	2	17
9.	4	3	3	4	3	3	20
10.	4	4	4	5	4	5	26
11.	3	3	3	3	3	2	17
12.	4	3	3	4	3	3	20
13.	3	3	4	3	4	5	22
14.	3	3	3	3	3	2	17
15.	3	4	4	4	4	5	24
16.	3	3	3	3	3	3	18
17.	2	2	2	2	3	5	16
18.	4	4	4	5	4	5	26
19.	3	3	4	3	4	5	22
20.	3	4	4	4	4	5	24
21.	4	2	3	3	3	2	17
22.	2	3	3	3	3	2	16
23.	3	3	3	4	3	5	21
24.	3	3	4	3	4	3	21
25.	3	3	3	3	4	3	20
26.	3	3	4	4	4	5	23
27.	3	3	3	4	3	5	21
28.	4	4	4	5	4	5	26
29.	3	3	3	4	3	2	18
30.	3	3	3	3	3	3	18
31.	4	3	3	4	3	3	20
32.	3	3	3	3	2	2	16
Jumlah	103	101	109	118	111	123	668
Mean	3,21	3,15	3,40	3,68	3,46	3,84	20,87

Keterangan aspek penilaian:

- 1 = keakuratan dan keaslian gagasan 4 = pemahaman
 2 = kemampuan argumentasi 5 = kelancaran
 3 = ketepatan kata dan kalimat 6 = sikap dan keberanian

Keterangan skor:

- 1 = sangat kurang 2 = kurang 3 = cukup 4 = baik 5 =sangat baik

Lampiran 6 : Skor *Pretest* Kemampuan Berdiskusi Kelompok Kontrol Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen

No	Aspek yang Dinilai						Jumlah
	1	2	3	4	5	6	
1.	3	2	2	2	3	3	15
2.	2	2	2	3	2	1	12
3.	3	2	2	2	3	3	14
4.	1	1	1	3	2	2	10
5.	2	1	1	3	2	1	10
6.	3	3	3	3	3	4	19
7.	2	2	2	3	2	2	13
8.	3	3	3	3	3	4	19
9.	3	2	2	2	3	4	16
10.	2	2	2	3	2	3	13
11.	3	2	2	2	3	4	16
12.	3	3	2	3	3	4	18
13.	3	2	2	2	2	2	13
14.	3	2	2	2	2	3	14
15.	2	2	2	3	2	1	12
16.	3	3	2	3	3	4	18
17.	3	2	2	2	2	2	13
18.	3	2	2	3	2	3	15
19.	3	3	3	3	3	4	19
20.	2	2	2	3	2	1	12
21.	2	3	3	2	3	2	14
22.	1	1	2	3	2	1	10
23.	2	2	2	2	2	2	12
24.	2	2	3	2	3	3	15
25.	1	2	3	2	1	1	10
26.	1	1	2	3	2	1	10
27.	3	2	2	2	3	2	14
28.	2	2	2	2	2	2	12
29.	3	3	2	3	3	4	18
30.	3	2	2	2	2	2	13
31.	3	2	2	2	3	4	16
32.	3	2	2	2	3	3	15
33.	3	3	2	2	4	3	16
Jumlah	81	70	70	82	82	85	466
Mean	2,45	2,12	2,12	2,48	2,48	2,57	14,12

Keterangan aspek penilaian:

1 = keakuratan & keaslian gagasan 3 = ketepatan kata dan kalimat 5 = kelancaran
 2 = kemampuan argumentasi 4 = pemahaman 6 = sikap dan keberanian

Keterangan skor:

1 = sangat kurang 2 = kurang 3 = cukup 4 = baik 5 =sangat baik

Lampiran 7 : Skor *Posttest* Kemampuan Berdiskusi Kelompok Kontrol Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen

No	Aspek yang Dinilai						Jumlah
	1	2	3	4	5	6	
1.	3	3	3	4	3	2	18
2.	3	2	2	3	3	2	15
3.	3	2	3	4	2	2	16
4.	3	2	3	4	2	2	16
5.	3	2	2	3	3	2	15
6.	4	3	3	4	3	5	22
7.	3	2	2	3	3	2	15
8.	3	3	3	4	3	3	19
9.	3	3	3	4	3	2	18
10.	3	3	3	4	3	3	19
11.	2	2	2	3	2	2	13
12.	4	3	3	2	2	2	16
13.	4	2	2	2	3	2	15
14.	3	3	3	3	3	2	17
15.	3	3	3	3	3	5	19
16.	4	3	3	3	3	2	18
17.	4	3	2	3	2	2	16
18.	3	3	3	4	3	5	21
19.	4	3	3	4	3	5	22
20.	3	3	3	4	3	2	18
21.	2	2	2	2	2	3	13
22.	4	3	3	3	3	5	21
23.	3	2	2	2	2	2	13
24.	4	2	2	3	2	2	15
25.	3	3	3	3	3	2	17
26.	2	2	2	2	2	3	13
27.	3	3	3	3	3	2	17
28.	2	2	2	3	2	2	13
29.	4	3	3	4	3	5	22
30.	3	2	2	3	3	2	16
31.	4	3	3	3	3	5	21
32.	3	3	3	3	3	2	17
33.	4	3	3	3	3	3	19
Jumlah	106	86	87	105	89	92	556
Mean	3,21	2,60	2,63	3,18	2,69	2,78	16,84

Keterangan aspek penilaian:

1 = keakuratan & keaslian gagasan 3 = ketepatan kata dan kalimat 5 = kelancaran
 2 = kemampuan argumentasi 4 = pemahaman 6 = sikap dan keberanian

Keterangan skor:

1 = sangat kurang 2 = kurang 3 = cukup 4 = baik 5 =sangat baik

Lampiran 8 : Reliabilitas Instrumen

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.870	.869	6

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
keaslian gagasan	2.1562	.84660	32
kemampuan argumentasi	1.8750	.55358	32
ketepatan kata dan kalimat	1.7500	.62217	32
pemahaman	2.6562	.48256	32
kelancaran	1.8750	.60907	32
sikap dan keberanian	2.7188	.85135	32

Lampiran 9 : Distribusi Sebaran Data

Statistics

		preteskontrol	posteskontrol	preteseksperime n	posteseksperime n
N	Valid	33	33	32	32
	Missing	0	0	1	1

Preteskontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	10	5	15.2	15.2	15.2
	12	5	15.2	15.2	30.3
	13	5	15.2	15.2	45.5
	14	4	12.1	12.1	57.6
	15	4	12.1	12.1	69.7
	16	4	12.1	12.1	81.8
	18	3	9.1	9.1	90.9
	19	3	9.1	9.1	100.0
Total		33	100.0	100.0	

Posteskontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	13	5	15.2	15.2	15.2
	15	5	15.2	15.2	30.3
	16	5	15.2	15.2	45.5
	17	4	12.1	12.1	57.6
	18	4	12.1	12.1	69.7

19	4	12.1	12.1	81.8
21	3	9.1	9.1	90.9
22	3	9.1	9.1	100.0
Total	33	100.0	100.0	

Preteseksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	8	3	9.1	9.4	9.4
	9	4	12.1	12.5	21.9
	10	3	9.1	9.4	31.2
	12	4	12.1	12.5	43.8
	13	4	12.1	12.5	56.2
	14	3	9.1	9.4	65.6
	15	4	12.1	12.5	78.1
	16	4	12.1	12.5	90.6
	19	3	9.1	9.4	100.0
	Total	32	97.0	100.0	
Missing	System	1	3.0		
Total		33	100.0		

Posteseksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16	3	9.1	9.4	9.4
	17	4	12.1	12.5	21.9
	18	3	9.1	9.4	31.2
	20	4	12.1	12.5	43.8

	21	4	12.1	12.5	56.2
	22	3	9.1	9.4	65.6
	23	4	12.1	12.5	78.1
	24	3	9.1	9.4	87.5
	26	4	12.1	12.5	100.0
	Total	32	97.0	100.0	
Missing	System	1	3.0		
Total		33	100.0		

Lampiran 10 : Uji Normalitas

A. UJI NORMALITAS *PRETEST* KELOMPOK KONTROL

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Preteskontrol	33	100.0%	0	.0%	33	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
Preteskontrol	Mean	14.1212	.48414
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 13.1351	
		Upper Bound 15.1074	
	5% Trimmed Mean	14.0791	
	Median	14.0000	
	Variance	7.735	
	Std. Deviation	2.78116	
	Minimum	10.00	
	Maximum	19.00	
	Range	9.00	
	Interquartile Range	4.00	
	Skewness	.229	.409
	Kurtosis	-.794	.798

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Preteskontrol	.111	33	.200 [*]	.938	33	.061

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

B. Uji Normalitas *POSTTEST* KELOMPOK KONTROL

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Posteskontrol	33	100.0%	0	.0%	33	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
Posteskontrol	Mean	17.1212	.48414
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	16.1351	
	Upper Bound	18.1074	
	5% Trimmed Mean	17.0791	
	Median	17.0000	
	Variance	7.735	
	Std. Deviation	2.78116	
	Minimum	13.00	
	Maximum	22.00	
	Range	9.00	
	Interquartile Range	4.00	
	Skewness	.229	.409
	Kurtosis	-.794	.798

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Posteskontrol	.111	33	.200*	.938	33	.061

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

C. UJI NORMALITAS *PRETEST* KELOMPOK EKSPERIMEN

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
preteseksperimen	32	100.0%	0	.0%	32	100.0%

Descriptives

			Statistic	Std. Error
preteseksperimen	Mean		12.9062	.57914
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	11.7251	
		Upper Bound	14.0874	
	5% Trimmed Mean		12.8403	
	Median		13.0000	
	Variance		10.733	
	Std. Deviation		3.27610	
	Minimum		8.00	
	Maximum		19.00	
	Range		11.00	
	Interquartile Range		5.00	
	Skewness		.165	.414
	Kurtosis		-.775	.809

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
preteseksperimen	.125	32	.200*	.943	32	.091

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

D. UJI NORMALITAS *POSTTEST* KELOMPOK EKSPERIMEN

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
posteseksperimen	32	100.0%	0	.0%	32	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
posteseksperimen	Mean	20.8750	.56395
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	19.7248	
	Upper Bound	22.0252	
	5% Trimmed Mean	20.8611	
	Median	21.0000	
	Variance	10.177	
	Std. Deviation	3.19021	
	Minimum	16.00	
	Maximum	26.00	
	Range	10.00	
	Interquartile Range	5.00	
	Skewness	.019	.414
	Kurtosis	-1.070	.809

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
posteseksperimen	.129	32	.193	.937	32	.061

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 11 : Uji Homogenitas

A. UJI HOMOGENITAS *PRETEST*

Case Processing Summary

Kelas	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
kemampuan Preteskontrol	33	100.0%	0	.0%	33	100.0%
diskusi Preteseksperimen	32	100.0%	0	.0%	32	100.0%

Descriptives

Kelas			Statistic	Std. Error
kemampuan preteskontrol diskusi	Mean		14.1212	.48414
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	13.1351	
		Upper Bound	15.1074	
	5% Trimmed Mean		14.0791	
	Median		14.0000	
	Variance		7.735	
	Std. Deviation		2.78116	
	Minimum		10.00	
	Maximum		19.00	
	Range		9.00	
	Interquartile Range		4.00	
	Skewness		.229	.409
	Kurtosis		-.794	.798
preteseeksperimen	Mean		12.9062	.57914
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	11.7251	
		Upper Bound	14.0874	
	5% Trimmed Mean		12.8403	

Median	13.0000	
Variance	10.733	
Std. Deviation	3.27610	
Minimum	8.00	
Maximum	19.00	
Range	11.00	
Interquartile Range	5.00	
Skewness	.165	.414
Kurtosis	-.775	.809

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
kemampuan diskusi	Based on Mean	.923	1	63	.340
	Based on Median	.926	1	63	.340
	Based on Median and with adjusted df	.926	1	61.635	.340
	Based on trimmed mean	.992	1	63	.323

B. UJI HOMOGENITAS *POSTTEST*

Case Processing Summary

kelas		Cases					
		Valid		Missing		Total	
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
kemampuan posteskontrol		33	100.0%	0	.0%	33	100.0%
diskusi posteseksperimen		32	100.0%	0	.0%	32	100.0%

Descriptives

Kelas			Statistic	Std. Error
kemampuan posteskontrol diskusi	Mean		17.1212	.48414
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	16.1351	
		Upper Bound	18.1074	
	5% Trimmed Mean		17.0791	
	Median		17.0000	
	Variance		7.735	
	Std. Deviation		2.78116	
	Minimum		13.00	
	Maximum		22.00	
	Range		9.00	
	Interquartile Range		4.00	
	Skewness		.229	.409
	Kurtosis		-.794	.798
posteseksperimen	Mean		20.8750	.56395
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	19.7248	
		Upper Bound	22.0252	
	5% Trimmed Mean		20.8611	
	Median		21.0000	

Variance	10.177	
Std. Deviation	3.19021	
Minimum	16.00	
Maximum	26.00	
Range	10.00	
Interquartile Range	5.00	
Skewness	.019	.414
Kurtosis	-1.070	.809

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
kemampuan diskusi	Based on Mean	.862	1	63	.357
	Based on Median	.844	1	63	.362
	Based on Median and with adjusted df	.844	1	62.476	.362
	Based on trimmed mean	.896	1	63	.347

Lampiran 12 : Uji-T

A. UJI – T *PRETEST-POSTTEST* KELOMPOK KONTROL

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 preteskontrol	14.1212	33	2.78116	.48414
posteskontrol	17.3333	33	3.08896	.53772

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 preteskontrol & posteskontrol	33	.934	.000

Paired Samples Test

				Pair 1
				preteskontrol - posteskontrol
Paired Differences	Mean			-3.21212
	Std. Deviation			1.11124
	Std. Error Mean			.19344
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower		-3.60615
		Upper		-2.81809
T				-16.605
Df				32
Sig. (2-tailed)				.000

B. UJI – T *PRETEST-POSTTEST* KELOMPOK EKSPERIMEN

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 preteseksperimen	12.9062	32	3.27610	.57914
posteseksperimen	20.8750	32	3.19021	.56395

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 preteseksperimen & posteseksperimen	32	.990	.000

Paired Samples Test

		Pair 1
		preteseksperimen - n - posteseksperimen n
Paired Differences	Mean	-7.96875
	Std. Deviation	.47413
	Std. Error Mean	.08381
	95% Confidence Interval of the Difference	-8.13969
	Lower Upper	-7.79781
T		-95.075
Df		31
Sig. (2-tailed)		.000

C. UJI – T *PRETEST* KELOMPOK KONTROL DAN EKSPERIMEN

Group Statistics

	kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
kemampuan diskusi	preteskontrol	33	14.1212	2.78116	.48414
	preteseksperimen	32	12.9062	3.27610	.57914

Independent Samples Test

		kemampuan diskusi	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.923	
	Sig.	.340	
t-test for Equality of Means	T	1.614	1.610
	Df	63	60.734
	Sig. (2-tailed)	.112	.113
	Mean Difference	1.21496	1.21496
	Std. Error Difference	.75293	.75485
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	- .28965
		Upper	2.71958

D. UJI – T *POSTTEST* KELOMPOK KONTROL DAN EKSPERIMEN

Group Statistics

kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
kemampuan diskusi	posteskontrol	33	17.1212	2.78116	.48414
	posteseksperimen	32	20.8750	3.19021	.56395

Independent Samples Test

			kemampuan diskusi	
			Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F		.862	
	Sig.		.357	
t-test for Equality of Means	T		-5.061	-5.050
	Df		63	61.284
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	Mean Difference		-3.75379	-3.75379
	Std. Error Difference		.74168	.74326
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-5.23591	-5.23989
		Upper	-2.27167	-2.26769

Lampiran 13 : Hasil Penghitungan *Gain Score*

A. GAIN KETERAMPILAN DISKUSI KELAS KONTROL

NO.	NAMA	Skor Pretest	Skor Posttest	Absolute Gain	Normalized Gain
1	K1	15	18	3	0,2
2	K2	12	15	3	0,16666667
3	K3	14	16	2	0,125
4	K4	10	16	6	0,3
5	K5	10	15	5	0,25
6	K6	19	22	3	0,27272727
7	K7	13	15	2	0,11764706
8	K8	19	19	0	0
9	K9	16	18	2	0,14285714
10	K10	13	19	6	0,35294118
11	K11	16	13	-3	-0,2142857
12	K12	18	16	-2	-0,1666667
13	K13	13	15	2	0,11764706
14	K14	14	17	3	0,1875
15	K15	12	19	7	0,38888889
16	K16	18	18	0	0
17	K17	13	16	3	0,17647059
18	K18	15	21	6	0,4
19	K19	19	22	3	0,27272727
20	K20	12	18	6	0,33333333
21	K21	14	13	-1	-0,0625
22	K22	10	21	11	0,55
23	K23	12	13	1	0,05555556
24	K24	15	15	0	0
25	K25	10	17	7	0,35
26	K26	10	13	3	0,15
27	K27	14	17	3	0,1875
28	K28	12	13	1	0,05555556
29	K29	18	22	4	0,33333333
30	K30	13	16	3	0,17647059
31	K31	16	21	5	0,35714286
32	K32	15	17	2	0,13333333
33	K33	16	19	3	0,21428571
RERATA				3	0,17951912

B. GAIN KETERAMPILAN DISKUSI KELAS EKSPERIMEN

NO.	NAMA	Skor Pretest	Skor Posttest	Absolute Gain	Normalized Gain
1	E1	13	22	9	0,52941176
2	E2	14	23	9	0,5625
3	E3	13	24	11	0,64705882
4	E4	16	23	7	0,5
5	E5	19	26	7	0,63636364
6	E6	15	23	8	0,53333333
7	E7	12	21	9	0,5
8	E8	9	17	8	0,38095238
9	E9	15	20	5	0,33333333
10	E10	19	26	7	0,63636364
11	E11	13	17	4	0,23529412
12	E12	15	20	5	0,33333333
13	E13	16	22	6	0,42857143
14	E14	8	17	9	0,40909091
15	E15	13	24	11	0,64705882
16	E16	10	18	8	0,4
17	E17	12	16	4	0,22222222
18	E18	13	26	13	0,76470588
19	E19	16	22	6	0,42857143
20	E20	12	24	12	0,66666667
21	E21	9	17	8	0,38095238
22	E22	8	16	8	0,36363636
23	E23	9	21	12	0,57142857
24	E24	15	21	6	0,4
25	E25	14	20	6	0,375
26	E26	16	23	7	0,5
27	E27	12	21	9	0,5
28	E28	19	26	7	0,63636364
29	E29	10	18	8	0,4
30	E30	10	18	8	0,4
31	E31	14	20	6	0,375
32	E32	8	16	8	0,36363636
RERATA				7,84375	0,47065153

Lampiran 14 : Hasil Penghitungan Kategori Kecenderungan Data

1. *Pretest* Kelompok Kontrol

$$\begin{aligned}
 \text{a. } M_i &= \frac{1}{2} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}) \\
 &= \frac{1}{2} (19 + 10) \\
 &= \frac{1}{2} (29) \\
 &= 14,5 \\
 \text{b. } SD_i &= \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}) \\
 &= \frac{1}{6} (19 - 10) \\
 &= \frac{1}{6} (9) \\
 &= 1,5 \\
 \text{c. Kategori rendah} &= < M_i - SD_i \\
 &= < 14,5 - 1,5 \\
 &= < 13 \\
 \text{d. Kategori sedang} &= (M_i - SD_i) \text{ s.d } (M_i + SD_i) \\
 &= (14,5 - 1,5) \text{ s.d } (14,5 + 1,5) \\
 &= 13 \text{ s.d } 16 \\
 \text{e. Kategori tinggi} &= > M_i + SD_i \\
 &= > 14,5 + 1,5 \\
 &= > 16
 \end{aligned}$$

2. *Pretest* Kelompok Eksperimen

$$\begin{aligned}
 \text{a. } M_i &= \frac{1}{2} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}) \\
 &= \frac{1}{2} (19 + 8) \\
 &= \frac{1}{2} (27) \\
 &= 13,5 \\
 \text{b. } SD_i &= \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal})
 \end{aligned}$$

$$= \frac{1}{6} (19 - 8)$$

$$= \frac{1}{6} (11)$$

$$= 1,8$$

c. Kategori rendah $= < M_i - SD_i$

$$= < 13,5 - 1,8$$

$$= < 11,7$$

d. Kategori sedang $= (M_i - SD_i) \text{ s.d } (M_i + SD_i)$

$$= (13,5 - 1,8) \text{ s.d } (13,5 + 1,8)$$

$$= 11,7 \text{ s.d } 15,3$$

e. Kategori tinggi $= > M_i + SD_i$

$$= > 13,5 + 1,8$$

$$= > 15,3$$

3. *Posttest* Kelompok Kontrol

a. M_i $= \frac{1}{2} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})$

$$= \frac{1}{2} (22 + 13)$$

$$= \frac{1}{2} (35)$$

$$= 17,5$$

b. SD_i $= \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal})$

$$= \frac{1}{6} (22 - 13)$$

$$= \frac{1}{6} (9)$$

$$= 1,5$$

c. Kategori rendah $= < M_i - SD_i$

$$= < 17,5 - 1,5$$

$$= < 16$$

d. Kategori sedang $= (M_i - SD_i) \text{ s.d } (M_i + SD_i)$

$$= (17,5 - 1,5) \text{ s.d } (17,5 + 1,5)$$

$$= 16 \text{ s.d } 19$$

$$\begin{aligned}
 \text{e. Kategori tinggi} &= > M_i + SD_i \\
 &= > 17,5 + 1,5 \\
 &= > 19
 \end{aligned}$$

4. *Posttest* Kelompok Eksperimen

$$\begin{aligned}
 \text{a. } M_i &= \frac{1}{2} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}) \\
 &= \frac{1}{2} (26 + 16) \\
 &= \frac{1}{2} (42) \\
 &= 21 \\
 \text{b. } SD_i &= \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}) \\
 &= \frac{1}{6} (26 - 16) \\
 &= \frac{1}{6} (10) \\
 &= 1,6 \\
 \text{c. Kategori rendah} &= < M_i - SD_i \\
 &= < 21 - 1,6 \\
 &= < 19,4 \\
 \text{d. Kategori sedang} &= (M_i - SD_i) \text{ s.d } (M_i + SD_i) \\
 &= (21 - 1,6) \text{ s.d } (21 + 1,6) \\
 &= 19,4 \text{ s.d } 22,6 \\
 \text{e. Kategori tinggi} &= > M_i + SD_i \\
 &= > 21 + 1,6 \\
 &= > 22,6
 \end{aligned}$$

Lampiran 15 : Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kelompok	Kelas	Waktu Pelaksanaan	Keterangan	Jam ke-
1	Kontrol	VIII B	Selasa, 4 Maret 2014	Pretes	6 – 7
2	Eksperimen	VIII A	Rabu, 5 Maret 2014	Pretes	3 – 4
3	Kontrol	VIII B	Rabu, 5 Maret 2014	Perlakuan I	6 – 7
4	Eksperimen	VIII A	Kamis, 6 Maret 2014	Perlakuan I	4 – 5
5	Kontrol	VIII B	Selasa, 11 Maret 2014	Perlakuan II	6 – 7
6	Eksperimen	VIII A	Rabu, 12 Maret 2014	Perlakuan II	3 – 4
7	Kontrol	VIII B	Rabu, 12 Maret 2014	Perlakuan III	6 – 7
8	Eksperimen	VIII A	Kamis, 13 Maret 2014	Perlakuan III	4 – 5
9	Kontrol	VIII B	Selasa, 18 Maret 2014	Perlakuan IV	6 – 7
10	Eksperimen	VIII A	Rabu, 19 Maret 2014	Perlakuan IV	3 – 4
11	Kontrol	VIII B	Rabu, 19 Maret 2014	Postes	6 – 7
12	Eksperimen	VIII A	Kamis, 20 Maret 2014	Postes	4 – 5

Lampiran 16 : Daftar Siswa Kelas VIII B (Kelompok Kontrol)
SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen

No Urut	Subjek	L/P
1	K1	P
2	K2	L
3	K3	P
4	K4	L
5	K5	L
6	K6	P
7	K7	L
8	K8	P
9	K9	P
10	K10	P
11	K11	P
12	K12	P
13	K13	L
14	K14	P
15	K15	P
16	K16	P
17	K17	P
18	K18	P
19	K19	P
20	K20	L
21	K21	L
22	K22	L
23	K23	L
24	K24	P
25	K25	L
26	K26	L
27	K27	L
28	K28	L
29	K29	P
30	K30	P
31	K31	P
32	K32	P
33	K33	P

L : 13
P : 20
Jumlah : 33

Lampiran 17 : Daftar Siswa Kelas VIII A (Kelompok Eksperimen) SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen

No Urut	Subjek	L/P
1	E1	L
2	E2	P
3	E3	P
4	E4	L
5	E5	L
6	E6	P
7	E7	P
8	E8	L
9	E9	P
10	E10	L
11	E11	L
12	E12	P
13	E13	P
14	E14	L
15	E15	P
16	E16	P
17	E17	P
18	E18	P
19	E19	P
20	E20	P
21	E21	L
22	E22	L
23	E23	L
24	E24	L
25	E25	P
26	E26	L
27	E27	P
28	E28	L
29	E29	P
30	E30	P
31	E31	P
32	E32	L

L : 14
 P : 18
 Jumlah : 32

Lampiran 18 : Silabus

SILABUS

Sekolah : SMP N 1 Sidoharjo, Sragen

Kelas/ Semester : VIII (Delapan) / 2 (dua)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Tahun Pelajaran : 2013/2014

Standar Kompetensi :

Berbicara

10. Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokuler

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar	Karakter
10.1 menyampaikan persetujuan, sanggahan dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan.	Cara menyampaikan pendapat dalam diskusi dan implementasinya.	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca berita atau artikel. • Mengidentifikasi masalah dalam artikel. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menentukan peran moderator, pembicara, peserta diskusi secara tepat. • Mampu mengidentifikasi masalah dari berbagai sumber berita dan artikel. • Mampu menyampaikan persetujuan sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi. 	Teknik: tes unjuk kerja Bentuk instrumen: uji petik kerja prosedur dan produk.	4 X 40'	Koran, internet, buku teks.	Berani, percaya diri, aktif, kritis.

Lampiran 19 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

A. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pretes

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMP Negeri 1 Sidoharjo
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : VIII/2
 Alokasi Waktu : 4 X 40 menit
 Karakter : aktif, percaya diri, menghargai orang lain

A. Standar Kompetensi

Berbicara

10. Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokuler.

B. Kompetensi Dasar

10. 1 Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan.

C. Indikator

1. Mampu menentukan langkah-langkah berdiskusi.
2. Mampu menentukan peran moderator, pembicara, peserta diskusi dengan tepat.
3. Mampu mengidentifikasi masalah dari berbagai berita dan artikel.
4. Mampu menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi.

D. Tujuan

1. Siswa mampu menentukan langkah-langkah berdiskusi.
2. Siswa mampu menentukan peran moderator, pembicara, peserta diskusi dengan tepat.

3. Siswa mampu mengidentifikasi masalah serta menanggapi masalah dari berbagai berita dan artikel.
4. Siswa mampu menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi dengan santun dan percaya diri.

E. Materi Pembelajaran

- 1. Pengertian Diskusi**
- 2. Peran-Peran Penting dalam Diskusi**
- 3. Menyampaikan Persetujuan dalam Diskusi**
- 4. Menyampaikan Sanggahan dalam Diskusi**
- 5. Menyampaikan Penolakan Pendapat dalam Diskusi**

F. Metode Pembelajaran

1. Diskusi.
2. Tanya jawab.

G. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1

Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Pendidikan Karakter
1. Kegiatan Pendahuluan <ol style="list-style-type: none"> a. Guru masuk kelas kemudian mengucapkan salam. b. Siswa diminta untuk memulai proses belajar mengajar dengan berdoa. c. Guru menanyakan kabar siswa. d. Guru melakukan presensi. e. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai beserta rangkaian proses belajar mengajar yang akan dilakukan siswa. 	5 menit	Aktif
2. Kegiatan inti <ol style="list-style-type: none"> a. Guru bertanya kepada siswa tentang pengertian diskusi. b. Siswa dengan aktif mendengarkan materi pembelajaran mengenai diskusi yang disampaikan oleh guru. c. Siswa diminta untuk membentuk 	70 menit	Aktif, percaya diri, berani

Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Pendidikan Karakter
<p>kelompok yang terdiri dari 6 – 8 orang.</p> <p>d. Setiap kelompok mengambil undian untuk menentukan artikel yang dipilih sebagai bahan diskusi.</p> <p>e. Setiap kelompok menentukan salah satu anggotanya sebagai moderator dan notulis.</p> <p>f. Setiap kelompok berdiskusi mengenai permasalahan berdasarkan artikel yang dipilih.</p> <p>g. Semua kelompok mengumpulkan hasil diskusi.</p> <p>h. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.</p> <p>i. Guru memberikan penjelasan ulang jika masih ada siswa yang belum jelas terhadap materi pembelajaran.</p> <p>j. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran.</p>		
<p>Kegiatan penutup</p> <p>1. Pendidik dan peserta didik merefleksi pembelajaran.</p>	5 menit	

Pertemuan 2

Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Pendidikan Karakter
<p>1. Kegiatan Pendahuluan</p> <p>a. Guru masuk kelas kemudian mengucapkan salam.</p> <p>b. Siswa diminta untuk memulai proses belajar mengajar dengan berdoa.</p> <p>c. Guru menanyakan kabar siswa.</p> <p>d. Guru melakukan presensi.</p> <p>e. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai beserta rangkaian proses belajar mengajar yang akan dilakukan siswa.</p>	5 menit	Aktif
<p>2. Kegiatan inti</p> <p>a. Guru dan siswa melakukan tanya jawab</p>	70 menit	Aktif, berani,

Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Pendidikan Karakter
<p>tentang pelaksanaan kegiatan diskusi.</p> <p>b. Siswa diminta untuk bergabung dengan kelompoknya.</p> <p>c. Setiap kelompok menentukan salah satu anggotanya sebagai moderator dan notulis.</p> <p>d. Setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya secara bergantian.</p> <p>e. Peserta diskusi atau kelompok lain memberikan tanggapan, pendapat, maupun sanggahan terhadap hasil diskusi dari kelompok yang presentasi.</p> <p>f. Semua kelompok mengumpulkan hasil diskusi.</p> <p>g. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.</p> <p>h. Guru memberikan penjelasan ulang jika masih ada siswa yang belum jelas terhadap materi pembelajaran.</p> <p>i. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran.</p>		menghargai pendapat orang lain
<p>Kegiatan penutup</p> <p>1. Pendidik dan peserta didik merefleksikan pembelajaran.</p>	5 menit	

H. Penilaian Hasil Belajar

1. Teknik penilaian : tes unjuk kerja
2. Bentuk instrumen : uji petik kerja prosedur dan produk
3. Instrumen :

Latihan

1. Setiap kelompok mengambil undian untuk menentukan bahan diskusi sebagai berikut:
 - a. Artikel 1 yang berjudul “.....”
 - b. Artikel 2 yang berjudul “.....”

2. Diskusikan permasalahan yang ada dalam artikel bersama dengan anggota kelompok.
3. Setiap kelompok menentukan salah satu anggotanya sebagai moderator dan notulis.
4. Hasil diskusi dipresentasikan di depan kelas untuk ditanggapi oleh kelompok lain.
5. Hasil diskusi dikumpulkan kepada guru.

4. Kriteria Penilaian :

No	Aspek yang dinilai	Skala nilai				
		1	2	3	4	5
1	Keakuratan dan keaslian gagasan					
2	Kemampuan argumentasi					
3	Keruntutan penyampaian gagasan					
4	Pemahaman					
5	Ketepatan kata dan kalimat					
6	Kelancaran					
Jumlah Skor:						

Skor maksimal : 30

Keterangan:

5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = sangat kurang

Perhitungan nilai akhir : $\frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

I. Media Pembelajaran

1. Artikel dari internet.

J. Sumber Belajar

Setyorini, Yulianti. 2008. *BSE Bahasa Indonesia Untuk SMP Kelas VIII*.

Jakarta : Pusat Perbukuan Pendidikan Nasional.

Suwandi, Sarwiji. 2007. *BSE Bahasa Kebanggaanku Untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta : Pusat Perbukuan Pendidikan Nasional.

Yogyakarta, 04 Maret 2014

Mengetahui
Guru Bahasa Indonesia SMP N 1 Sidoharjo,



(Kardi, S. Pd)
NIP. 19580729 198601 1 002

Observer,



(Deni Purwanti)
NIM 10201241031

B. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelompok Kontrol

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah	: SMP Negeri 1 Sidoharjo
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VIII B/2
Alokasi Waktu	: 4 X 40 menit
Karakter	: aktif, percaya diri, menghargai orang lain

A. Standar Kompetensi

Berbicara

10. Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokuler.

B. Kompetensi Dasar

10. 1 Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan.

C. Indikator

1. Mampu menentukan langkah-langkah berdiskusi.
2. Mampu menentukan peran moderator, pembicara, peserta diskusi dengan tepat.
3. Mampu mengidentifikasi masalah dari berbagai berita dan artikel.
4. Mampu menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi.

D. Tujuan

1. Siswa mampu menentukan langkah-langkah berdiskusi.
2. Siswa mampu menentukan peran moderator, pembicara, peserta diskusi dengan tepat.
3. Siswa mampu mengidentifikasi masalah serta menanggapi masalah dari berbagai berita dan artikel.

4. Siswa mampu menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi dengan santun dan percaya diri.

E. Materi Pembelajaran

1. **Pengertian Diskusi**
2. **Peran-Peran Penting dalam Diskusi**
3. **Menyampaikan Persetujuan dalam Diskusi**
4. **Menyampaikan Sanggahan dalam Diskusi**
5. **Menyampaikan Penolakan Pendapat dalam Diskusi**

F. Metode Pembelajaran

1. Diskusi
2. Tanya jawab

G. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1

Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Pendidikan Karakter
1. Kegiatan Pendahuluan <ol style="list-style-type: none"> a. Guru masuk kelas kemudian mengucapkan salam. b. Siswa diminta untuk memulai proses belajar mengajar dengan berdoa. c. Guru menanyakan kabar siswa. d. Guru melakukan presensi. e. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai beserta rangkaian proses belajar mengajar yang akan dilakukan siswa. 	5 menit	Aktif
2. Kegiatan inti <ol style="list-style-type: none"> a. Guru bertanya kepada siswa tentang pengertian diskusi. b. Siswa dengan aktif mendengarkan materi pembelajaran mengenai diskusi yang disampaikan oleh guru. c. Siswa diminta untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 6 – 8 orang. d. Setiap kelompok diminta untuk 	70 menit	Aktif, percaya diri, berani

Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Pendidikan Karakter
<p>mengambil artikel sebagai bahan diskusi.</p> <p>e. Setiap kelompok berdiskusi mengenai permasalahan pada artikel yang dipilih.</p> <p>f. Semua kelompok mengumpulkan hasil diskusi.</p> <p>g. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.</p> <p>h. Guru memberikan penjelasan ulang jika masih ada siswa yang belum jelas terhadap materi pembelajaran.</p> <p>i. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran.</p>		
<p>Kegiatan penutup</p> <p>1. Pendidik dan peserta didik merefleksi pembelajaran.</p>	5 menit	

Pertemuan 2

Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Pendidikan Karakter
<p>1. Kegiatan Pendahuluan</p> <p>a. Guru masuk kelas kemudian mengucapkan salam.</p> <p>b. Siswa diminta untuk memulai proses belajar mengajar dengan berdoa.</p> <p>c. Guru menanyakan kabar siswa.</p> <p>d. Guru melakukan presensi.</p> <p>e. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai beserta rangkaian proses belajar mengajar yang akan dilakukan siswa.</p>	5 menit	Aktif
<p>2. Kegiatan inti</p> <p>a. Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang pelaksanaan kegiatan diskusi.</p> <p>b. Siswa diminta untuk bergabung dengan kelompoknya.</p> <p>c. Nomor yang dipanggil harus maju sebagai moderator untuk</p>	70 menit	Aktif, percaya diri, berani

Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Pendidikan Karakter
<p>menyampaikan hasil diskusi.</p> <p>d. Peserta diskusi yang nomornya dipanggil harus memberikan tanggapan, pendapat, maupun sanggahan terhadap hasil diskusi dari kelompok yang presentasi.</p> <p>e. Diskusi berlanjut untuk presentasi kelompok yang dipanggil nomornya.</p> <p>f. Semua kelompok mengumpulkan hasil diskusi.</p> <p>g. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.</p> <p>h. Guru memberikan penjelasan ulang jika masih ada siswa yang belum jelas terhadap materi pembelajaran.</p> <p>i. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran.</p>		
<p>Kegiatan penutup</p> <p>1. Pendidik dan peserta didik merefleksikan pembelajaran.</p>	5 menit	

H. Penilaian Hasil Belajar

1. Teknik penilaian : tes unjuk kerja
2. Bentuk instrumen : uji petik kerja prosedur dan produk
3. Instrumen :

Latihan

1. Setiap kelompok mengambil undian untuk menentukan bahan diskusi sebagai berikut:
 - a. Artikel 1 yang berjudul “.....”
 - b. Artikel 2 yang berjudul “.....”
2. Setiap kelompok harus memahami hasil diskusi.
3. Siswa yang nomornya dipanggil harus maju dan menjadi moderator untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.
4. Peserta diskusi yang nomornya dipanggil harus memberikan pendapat terhadap hasil diskusi yang telah disampaikan oleh moderator.
5. Hasil diskusi dikumpulkan kepada guru.

5. Hasil diskusi dikumpulkan kepada guru.

4. Kriteria penilaian :

No	Aspek yang dinilai	Skala nilai				
		1	2	3	4	5
1	Keakuratan dan keaslian gagasan					
2	Kemampuan argumentasi					
3	Keruntutan penyampaian gagasan					
4	Pemahaman					
5	Ketepatan kata dan kalimat					
6	Kelancaran					
Jumlah Skor:						

Skor maksimal : 30

Keterangan:

5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = sangat kurang

Perhitungan nilai akhir : $\frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

I. Media Pembelajaran

1. Artikel dari internet dan surat kabar.
2. Nomor undian yang terdiri dari nomor besar dan nomor kecil.

J. Sumber Belajar

Setyorini, Yulianti. 2008. *BSE Bahasa Indonesia Untuk SMP Kelas VIII*.

Jakarta : Pusat Perbukuan Pendidikan Nasional.

Suwandi, Sarwiji. 2007. *BSE Bahasa Kebanggaanku Untuk SMP Kelas*

VIII. Jakarta : Pusat Perbukuan Pendidikan Nasional.

Yogyakarta, 10 Maret 2014

Mengetahui

Guru Bahasa Indonesia SMP N 1 Sidoharjo,



(Kardi, S. Pd)

NIP. 19580729 198601 1 002

Observer,



(Deni Purwanti)

NIM 10201241031

C. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelompok Eksperimen

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah	: SMP Negeri 1 Sidoharjo
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VIII A/2
Alokasi Waktu	: 4 X 40 menit
Karakter	: aktif, percaya diri, menghargai orang lain

A. Standar Kompetensi

Berbicara

10. Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokuler.

B. Kompetensi Dasar

10. 1 Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan.

C. Indikator

1. Mampu menentukan langkah-langkah berdiskusi.
2. Mampu menentukan peran moderator, pembicara, peserta diskusi dengan tepat.
3. Mampu mengidentifikasi masalah dari berbagai berita dan artikel.
4. Mampu menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi.

D. Tujuan

1. Siswa mampu menentukan langkah-langkah berdiskusi.
2. Siswa mampu menentukan peran moderator, pembicara, peserta diskusi dengan tepat.
3. Siswa mampu mengidentifikasi masalah serta menanggapi masalah dari berbagai berita dan artikel.
4. Siswa mampu menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi dengan santun dan percaya diri.

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Diskusi
2. Peran-Peran Penting dalam Diskusi
3. Menyampaikan Persetujuan dalam Diskusi
4. Menyampaikan Sanggahan dalam Diskusi
5. Menyampaikan Penolakan Pendapat dalam Diskusi
6. Metode *Listening Team*
 - a. Pengertian *Listening Team*
 - b. Langkah-Langkah *Listening Team*

F. Metode Pembelajaran

1. Metode pembelajaran kooperatif tipe *Listening Team*.
2. Diskusi.
3. Tanya jawab.

G. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1

Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Pendidikan Karakter
1. Kegiatan Pendahuluan <ol style="list-style-type: none"> a. Guru masuk kelas kemudian mengucapkan salam. b. Siswa diminta untuk memulai proses belajar mengajar dengan berdoa. c. Guru menanyakan kabar siswa. d. Guru melakukan presensi. e. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai beserta rangkaian proses belajar mengajar yang akan dilakukan siswa. 	5 menit	Aktif
2. Kegiatan inti <ol style="list-style-type: none"> a. Guru bertanya kepada siswa tentang pengertian diskusi. b. Siswa dengan aktif mendengarkan materi pembelajaran mengenai diskusi yang disampaikan oleh guru. c. Siswa dalam kelas besar dibagi menjadi empat kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 6 – 8 orang. 	70 menit	Aktif, berani, menghargai pendapat orang lain

Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Pendidikan Karakter
<ul style="list-style-type: none"> d. Setiap kelompok mengambil undian untuk menentukan kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, dan kelompok 4. e. Kelompok 1 merupakan tim pendukung, kelompok 2 merupakan tim penentang, tim ketiga merupakan tim penanya, dan kelompok 4 merupakan tim penarik hasil. f. Kelompok 1 (tim pendukung) adalah kelompok yang pro terhadap permasalahan pada artikel 1. g. Kelompok 2 (tim penentang) adalah kelompok kontra terhadap permasalahan pada artikel 1. h. Kelompok 3 (tim penanya) adalah kelompok yang pro terhadap permasalahan pada artikel 2. i. Kelompok 4 (tim penarik hasil) adalah kelompok yang kontra terhadap permasalahan pada artikel 2. j. Siswa diminta untuk mendiskusikan permasalahan pada artikel yang telah didapat sesuai dengan perannya. k. Semua kelompok mengumpulkan hasil diskusi. l. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. m. Guru memberikan penjelasan ulang jika masih ada siswa yang belum jelas terhadap materi pembelajaran. n. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran. 		
Kegiatan penutup <ul style="list-style-type: none"> 1. Pendidik dan peserta didik merefleksi pembelajaran. 	5 menit	

Pertemuan 2

Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Pendidikan Karakter
1. Kegiatan Pendahuluan <ol style="list-style-type: none"> Guru masuk kelas kemudian mengucapkan salam. Siswa diminta untuk memulai proses belajar mengajar dengan berdoa. Guru menanyakan kabar siswa. Guru melakukan presensi. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai beserta rangkaian proses belajar mengajar yang akan dilakukan siswa. 	5 menit	Aktif
2. Kegiatan inti <ol style="list-style-type: none"> Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang pelaksanaan kegiatan diskusi. Siswa diminta untuk bergabung dengan kelompoknya. Kelompok 1 (tim pendukung) mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok 2 (tim penentang) menyanggah dan menyampaikan penolakan pendapat terhadap kelompok 1 dengan disertai alasan yang jelas dan logis. Kelompok 3 (tim penanya) memberikan pertanyaan kepada kelompok 1 dan kelompok 2, masing-masing anggota kelompok minimal mengajukan 2 pertanyaan untuk kelompok 1 dan kelompok 2. Kelompok 4 (tim penarik kesimpulan) memberikan komentar atau penilaian atas penampilan kelompok yang pro dan kontra. Kedua kelompok yang maju presentasi (pro dan kontra) dipilih dua orang sebagai moderator dan notulis. Diskusi berikutnya berlanjut untuk kelompok 3 dan 4. Semua kelompok mengumpulkan hasil diskusi. 	70 menit	Aktif, berani, menghargai pendapat orang lain

Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Pendidikan Karakter
j. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. k. Guru memberikan penjelasan ulang jika masih ada siswa yang belum jelas terhadap materi pembelajaran. l. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran.		
Kegiatan penutup 1. Pendidik dan peserta didik merefleksikan pembelajaran.	5 menit	

H. Penilaian Hasil Belajar

1. Teknik penilaian : tes unjuk kerja
2. Bentuk instrumen : uji petik prosedur dan produk
3. Instrumen :

Latihan

1. Setiap kelompok mengambil undian untuk menentukan kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, dan kelompok 4.
2. Kelompok pertama (tim pendukung) adalah kelompok yang pro terhadap permasalahan pada artikel 1, sedangkan kelompok kedua (tim penentang) adalah kelompok yang kontra terhadap permasalahan pada artikel 1.
3. Kelompok ketiga (tim penanya) adalah kelompok yang pro terhadap permasalahan pada artikel 2, sedangkan kelompok keempat (tim penarik kesimpulan) adalah kelompok yang kontra terhadap permasalahan pada artikel 2.
4. Setiap kelompok berdiskusi tentang artikel berikut:
 - a. Artikel 1 yang berjudul “.....”
 - b. Artikel 2 yang berjudul “.....”
5. Tugas kelompok yang pro (tim pendukung) adalah menyampaikan pendapat yang menyatakan kesetujuan atas permasalahan yang menjadi topik pembicaraan.
6. Tugas kelompok yang kontra (tim penentang) adalah menyanggah dengan berbagai alasan atas pendapat yang disampaikan oleh kelompok pro.

7. Tugas peserta diskusi (tim penanya) memberikan pertanyaan terhadap pendapat dari kelompok 1 dan kelompok 2, masing-masing anggota kelompok minimal mengajukan 2 pertanyaan untuk kelompok 1 dan kelompok 2.
8. Tugas peserta diskusi (tim penarik kesimpulan) memberikan komentar atau penilaian atas penampilan kelompok yang pro dan kontra.
9. Kedua kelompok yang maju presentasi (pro dan kontra) dipilih dua orang sebagai moderator dan notulis.
10. Hasil diskusi dikumpulkan kepada guru.

4. Kriteria Penilaian :

No	Aspek yang dinilai	Skala nilai				
		1	2	3	4	5
1	Keakuratan dan keaslian gagasan					
2	Kemampuan argumentasi					
3	Keruntutan penyampaian gagasan					
4	Pemahaman					
5	Ketepatan kata dan kalimat					
6	Kelancaran					
Jumlah Skor:						

Skor maksimal : 30

Keterangan:

5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = sangat kurang

Perhitungan nilai akhir : $\frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

I. Media Pembelajaran

1. Artikel dari internet dan surat kabar.
2. Nomor undian.

J. Sumber Belajar

Setyorini, Yulianti. 2008. *BSE Bahasa Indonesia Untuk SMP Kelas VIII*.

Jakarta : Pusat Perbukuan Pendidikan Nasional.

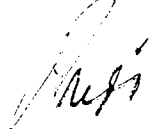
Suwandi, Sarwiji. 2007. *BSE Bahasa Kebanggaanku Untuk SMP Kelas*

VIII. Jakarta : Pusat Perbukuan Pendidikan Nasional.

Yogyakarta, 10 Maret 2014

Mengetahui

Guru Bahasa Indonesia SMP N 1 Sidoharjo,



(Kardi, S. Pd)

NIP. 19580729 198601 1 002

Observer,



(Deni Purwanti)

NIM 10201241031

Lampiran 20 : Dokumentasi Penelitian

A. Pembelajaran Diskusi Kelompok Kontrol



Kegiatan Diskusi Kelompok



Kegiatan Diskusi Kelompok



Kegiatan Diskusi Kelompok



Siswa Menyampaikan Gagasan



Moderator Menyampaikan Hasil Diskusi



Moderator Menyampaikan Hasil Diskusi

B. Pembelajaran Diskusi Kelompok Eksperimen



Kegiatan Diskusi Kelompok



Kegiatan Diskusi Kelompok



Siswa Menyampaikan Gagasan



Siswa Menyampaikan Gagasan



Siswa Mengajukan Pertanyaan



Moderator Mengatur Diskusi



PEMERINTAH KABUPATEN SRAGEN
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 SIDOHARJO

Jl. Raya Sragen – Sala Km. 8 Purwosuman, Sragen ☎ (0271) 644324

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3 / 367 / 179 / 2014

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : Drs. Subakdi, M.Pd
NIP : 19590607 198203 1 018
Pangkat / Gol : Pembina Utama Madya (IV/d)
Jabatan : Kepala SMP Negeri 1 Sidoharjo, Sragen
Alamat : Jl. Raya Sragen – Sala Km. 8 Purwosuman, Sragen


Menerangkan bahwa :

N a m a : DENI PURWANTI
NIM : 10201241031
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas : UNY
Tahun Akademik : 2013 / 2014

Telah mengadakan Penelitian di SMP Negeri 1 Sidoharjo, Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen mulai tanggal 4 s/d 20 Maret 2014 dengan judul :

*KEEFEKTIFAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE LISTENING TEAM PADA
PEMBELAJARAN DISKUSI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 SIDOHARJO, SRAGEN*

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sidoharjo, 30 April 2014
Kepala
SMP Negeri 1 Sidoharjo

Drs. Subakdi, M.Pd
19590607 198203 1 018



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0298c/UN.34.12/DT/III/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

10 Maret 2014

Kepada Yth.
Kepala SMP Negeri I Sidoharjo, Sragen

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

KEEFEKTIFAN METODE PEMBELAJARAN KOORPERTIF TIPE LISTENING TEAM DALAM PEMBELAJARAN DISKUSI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI I SIDOHARJO SRAGEN

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DENI PURWANTI
NIM : 10201241031
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan : Maret – Mei 2014
Lokasi Penelitian : SMP Negeri I Sidoharjo Sragen

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Madun Probo Utami, S.E.
NIP. 19670704 199312 2 001